



**ANALISIS PENGARUH INDIKATOR MAKROEKONOMI TERHADAP
KINERJA EKSPOR DI ASEAN 5**

SKRIPSI

Oleh:

**Wardatul Luthfiyana
NIM 140810101159**

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**ANALISIS PENGARUH INDIKATOR MAKROEKONOMI TERHADAP
KINERJA EKSPOR DI ASEAN 5**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

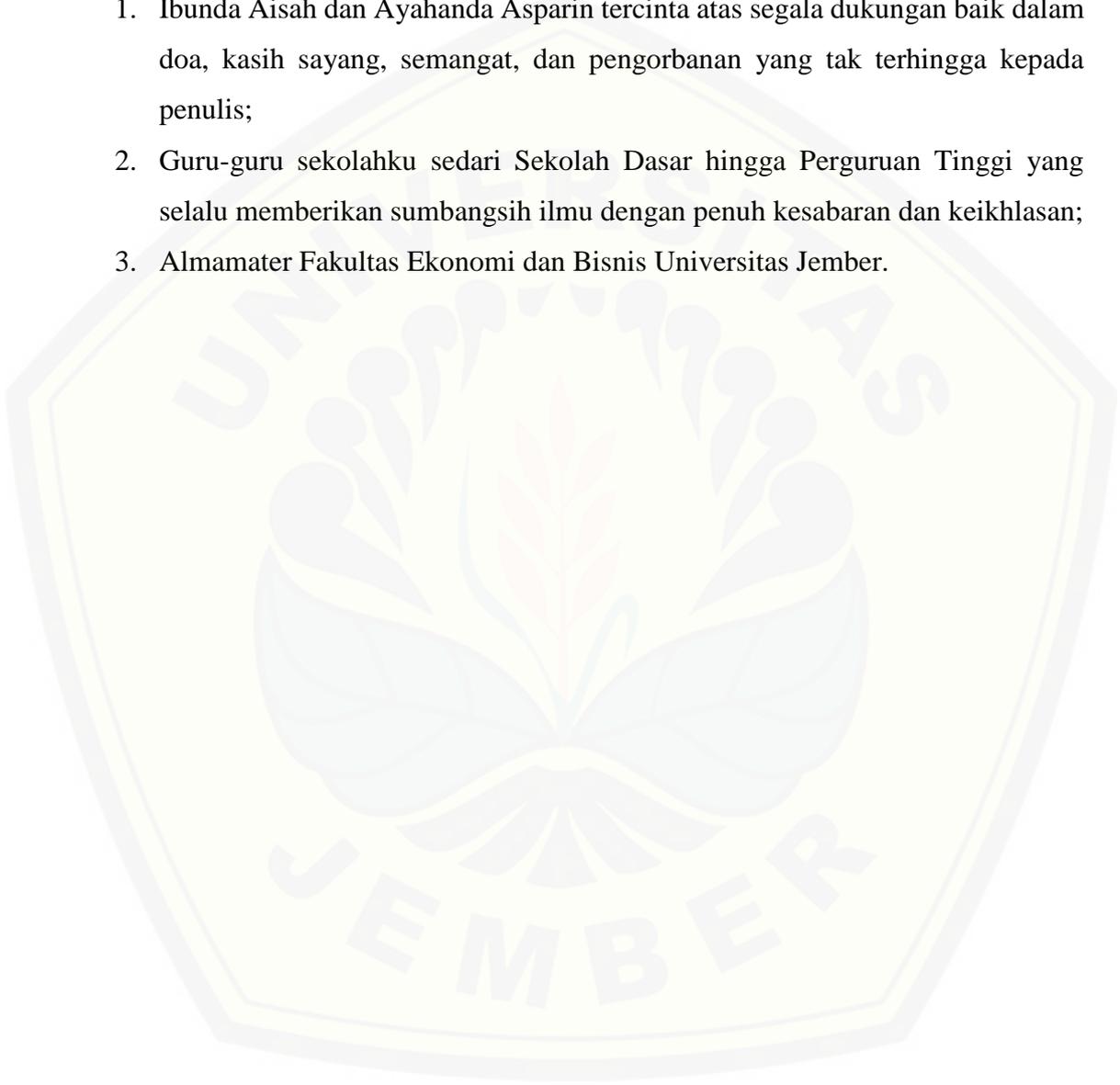
Wardatul Luthfiyana
NIM 140810101159

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Aisah dan Ayahanda Asparin tercinta atas segala dukungan baik dalam doa, kasih sayang, semangat, dan pengorbanan yang tak terhingga kepada penulis;
2. Guru-guru sekolahku sedari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi yang selalu memberikan sumbangsih ilmu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;
3. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.



MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”

(QS. Al-Insyirah 7-8)

“Aku (Allah) sesuai prasangka hamba-KU”

(H.R. Bukhari dan Muslim)

“Satu-satunya hal yang harus kita takuti adalah ketakutan itu sendiri.”

(Franklin D. Roosevelt)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wardatul Luthfiyana

NIM : 140810101159

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Analisis Pengaruh Indikator Makroekonomi terhadap Kinerja Ekspor di Negara ASEAN 5” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 8 Februari 2018

Yang menyatakan,

Wardatul Luthfiyana

NIM. 140810101159

SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH INDIKATOR MAKROEKONOMI TERHADAP
KINERJA EKSPOR DI ASEAN 5**

Oleh

Wardatul Luthfiyana
NIM 140810101159

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Siswoyo Hari S, S.E., M.Si

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Siti Komariyah, S.E., M.Si

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Indikator Makroekonomi terhadap
Kinerja Ekspor di Negara ASEAN 5
Nama Mahasiswa : Wardatul Luthfiyana
NIM : 1140810101159
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Moneter
Tanggal Persetujuan : 06 Juli 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Siswoyo Hari Santosa, S.E., M.Si

NIP. 196807151993031001

Dr. Siti Komariyah, S.E., M.Si

NIP. 197106102001122002

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes

NIP. 196411081989022001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS PENGARUH INDIKATOR MAKROEKONOMI TERHADAP
KINERJA EKSPOR DI ASEAN 5**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Wardatul Luthfiyana

NIM : 140810101159

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

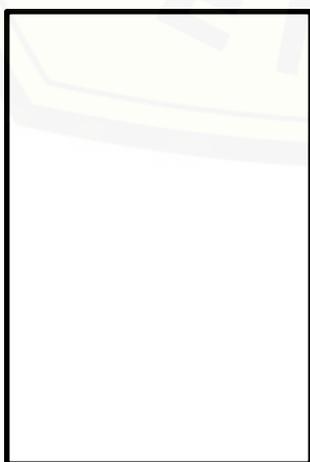
13 Juli 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes. (.....)
NIP. 196411081989022001
2. Sekretaris : Dr. Teguh Hadi Priyono, M.Si. (.....)
NIP. 197002061994031002
3. Anggota : Drs. P. Edi Suswandi, M.P. (.....)
NIP. 195504251985031001

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,



Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.,CA
NIP. 19710727199512101

**ANALISIS PENGARUH INDIKATOR MAKROEKONOMI TERHADAP
KINERJA EKSPOR DI ASEAN 5**

Wardatul Luthfiyana

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Ekspor berperan sebagai motor penggerak perekonomian suatu negara, karena ekspor merupakan sarana untuk memperluas penetrasi pasar yang akan mendorong peningkatan produksi, skala ekonomi, efisiensi, daya saing, lapangan kerja, menghasilkan devisa dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI), inflasi, *Gross Domestic Product* (GDP), dan nilai tukar terhadap kinerja ekspor di ASEAN 5. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data panel, data yang digunakan berupa time series (tahun 1996-2016) dan cross section (5 negara ASEAN yakni Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Vietnam). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *World Bank* dan *International Monetary Fund* (IMF) serta jurnal sebagai pendukung. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda data panel dengan metode *Fixed Effect* dengan alat bantu software Eviews 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, variabel FDI memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan, variabel inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan, sedangkan variabel GDP dan nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor di negara ASEAN 5.

Kata kunci : Ekspor, FDI, Inflasi, Nilai Tukar, Regresi Linear Berganda

***ANALYSIS OF INFLUENCE OF MACROECONOMIC INDICATORS ON
EXPORT PERFORMANCE IN ASEAN 5***

Wardatul Luthfiyana

*Departement of Economics and Development Studies, Faculty of Economics and
Busines, University of Jember*

ABSTRACT

Exports serve as the driving force of a country's economy, as exports are a means of expanding market penetration that will drive increased production, economies of scale, efficiency, competitiveness, employment, generating foreign exchange and economic growth. This study aims to determine the effect of Foreign Direct Investment (FDI), inflation, Gross Domestic Product (GDP), and exchange rate on export performance in ASEAN 5. This research is a quantitative research using panel data, data used in the form of time series (1996-2016) and cross section (5 countries in ASEAN there are Singapore, Malaysia, Thailand, Indonesia, and Vietnam). The type of data used in this study is secondary data obtained from the World Bank and International Monetary Fund (IMF) and the journal as a supporter. The analytical method used is Multiple linear regression analysis of panel data with Fixed Effect method used Eviews 9. The results showed that, FDI variable has positive and insignificant influence, inflation variable has negative and insignificant influence, while the variable of GDP and exchange rate has a positive and significant influence on exports in ASEAN 5.

Keywords: Export, FDI, Inflation, Exchange Rate, Multiple Linear Regression

RINGKASAN

Analisis Pengaruh Indikator Makroekonomi terhadap Kinerja Ekspor di Negara ASEAN 5; Wardatul Luthfiyana; 140810101159; 2018; Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Perkembangan ekonomi di tingkat internasional yang semakin pesat mengharuskan setiap negara harus meningkatkan pola perdagangan internasionalnya, baik perdagangan barang, uang ataupun modal antar negara. Perdagangan internasional sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara (Abbas: 2012). Karena dengan adanya perdagangan internasional suatu negara akan dapat meningkatkan pendapatan nasionalnya, menambah cadangan devisa, adanya transfer modal, serta dapat memperluas lapangan pekerjaan. Dilain sisi, mengingat banyaknya persaingan dari negara lain dalam perdagangan internasional maka dapat mendorong setiap negara untuk meningkatkan kualitas produknya sehingga dapat bersaing di pasar internasional. Namun dilain pihak, perdagangan internasional dapat menimbulkan tantangan dan kendala yang banyak dihadapi oleh negara berkembang yakni dapat menghambat pertumbuhan sektor industri dan rusaknya industri lokal (Mutia, 2015).

Kegiatan perdagangan internasional dapat berupa ekspor dan impor. Ekspor dan impor sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara karena ekspor dan impor merupakan salah satu komponen yang diperhitungkan untuk menghitung produk domestik bruto (PDB) (Ilham, 2014). Suatu negara melakukan ekspor karena ekspor merupakan sarana untuk memperluas penetrasi pasar yang akan mendorong peningkatan produksi, skala ekonomi, efisiensi, daya saing, lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu ekspor juga merupakan sarana untuk menghasilkan devisa. Oleh karena itu, ekspor sudah dipandang sebagai variabel ekonomi makro yang memegang posisi strategis dalam perekonomian suatu negara. Pertumbuhan ekspor juga mendorong perekonomian melalui dampak kemajuan teknologi dan bentuk-bentuk eksternalitas lainnya. Bagi negara-negara sedang berkembang termasuk negara-negara yang berada di kawasan ASEAN, ekspor memiliki peranan yang sangat penting dan strategis sebagai motor

penggerak perekonomian negara. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekspor yang tinggi dapat menghasilkan devisa bagi suatu negara dan selanjutnya dapat meningkatkan pendapatan nasional serta dapat pula digunakan untuk membantu pengembangan pembangunan sektor-sektor dalam negeri dari negara yang bersangkutan.

Penelitian ini difokuskan pada pengaruh indikator makroekonomi yakni FDI, inflasi, GDP, dan nilai tukar terhadap ekspor di negara ASEAN 5, hal ini dikarenakan penelitian yang membahas mengenai pengaruh indikator makroekonomi di negara ASEAN 5 dalam hal ini Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Vietnam masih jarang. Pembahasan pada penelitian ini difokuskan pada bahasan bagaimana pengaruh masing-masing variabel makroekonomi dalam memengaruhi kinerja ekspor di ASEAN 5 pada tahun 1996-2016.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda data panel dengan menggunakan model *fixed effect*. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien regresi variabel FDI sebesar 0,682229. dan nilai probabilitasnya sebesar 0,9073 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$, nilai koefisien regresi variabel inflasi sebesar -0,0272421 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,1278 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ artinya FDI dan inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor. Nilai koefisien regresi variabel GDP sebesar 1,450276 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, dan Nilai koefisien regresi variabel nilai tukar sebesar 19,65950 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,001 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, artinya setiap kali GDP dan nilai tukar mengalami peningkatan sebesar 1%, maka ekspor akan mengalami peningkatan sebesar koefisien regresi dari masing-masing variabel tersebut.

Kesimpulan dari skripsi ini menunjukkan bahwa FDI dan inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja ekspor di ASEAN 5 tahun 1996-2016, sedangkan GDP dan nilai tukar memiliki pengaruh terhadap kinerja ekspor di ASEAN 5 tahun 1996-2016.

PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Indikator Makroekonomi terhadap Kinerja Ekspor di Negara ASEAN 5”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Siswoyo Hari Santosa, S.E, M.Si selaku dosen pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Dr. Siti Komariyah, S.E, M.Si selaku dosen pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Adhitya Wardhono, S.E, M.Sc, Ph.D selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) dari semester I – VIII, penulis sampaikan terimakasih atas bimbingan, kesempatan, nasihat, motivasi, pembelajaran akademik, kehidupan, moral serta etika selama penulis menjadi mahasiswa. Mohon maaf penulis pernah bertindak salah, mengecewakan serta menorehkan luka di hati Bapak;
4. Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.,CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Dr. Sebastiana Viphindaratin, M.Kes. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

6. Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, terimakasih atas bimbingan dan pelayanannya selama penulis menjadi mahasiswa;
7. Ibunda Aisah dan Ayahanda Asparin, terimakasih yang tak terhingga ananda ucapkan atas kasih sayang, kesabaran, pengorbanan, kerja keras, dukungan, doa, kepercayaan, serta pengertian yang ibunda dan ayahanda berikan selama ini.
8. Yeni Eka Nurjannah, Yeti Dwi Masruroh, dan Rizka Robiatu Sholeha selaku kakak dan adik kandung penulis yang telah memberi dukungan, doa serta kasih sayang;
9. Sahabat-sahabat terbaik Triana Wulandari, Devira Nuarisa, dan Hendra Hadiatullah. Kemudian rekan-rekan seperjuangan penulis di Jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2014 Nurma Kamelia, Halimatus Putrya, Maruf Hanuraga, Firda Nisfia, Zaidatun Nihaiyyah, serta teman-teman konsentrasi moneter, terimakasih atas bantuan serta motivasinya;
10. Rekan-rekan UKM Kelompok Studi Kewirausahaan Muda, Istifarin Febri dan Aulia Sekarrini;
11. Teman-teman KKN 28 Desa Asembagus Kec. Asembagus Kab. Situbondo.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya. Amin.

Jember, 08 Februari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Ekspor	11
2.1.2 Nilai Tukar	24
2.1.3 Investasi Asing.....	27
2.1.4 Inflasi	30
2.1.5 Hubungan antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen	33
2.2 Hasil Penelitian Terdahulu	37
2.3 Kerangka Konseptual	45
2.4 Hipotesis	48
2.4 Asumsi Penelitian	48
BAB 3. METODE PENELITIAN	50
3.1 Jenis Penelitian	50
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	50
3.3 Jenis Data dan Sumber Data	51
3.4 Spesifikasi Model	52
3.5 Metode Analisis Data	54
3.5.1 Analisis Regresi Data Panel.....	54
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	54
3.6 Definisi Operasional Variabel	58
3.7 Limitasi Penelitian	60
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	61
4.1 Gambaran Umum	61

4.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian	63
4.2.1 Gambaran Umum Perkembangan Ekspor di Negara ASEAN 5.....	63
4.2.2 Gambaran Umum Perkembangan FDI di Negara ASEAN 5.....	66
4.2.3 Gambaran Umum Perkembangan Inflasi di Negara ASEAN 5.....	68
4.2.4 Gambaran Umum Pertumbuhan GDP di Negara ASEAN 5.....	70
4.2.4 Gambaran Umum Perkembangan Nilai Tukar di Negara ASEAN 5....	73
4.3 Hasil Analisis Data	75
4.3.1 Hasil Pemilihan Model Terbaik Regresi Data Panel; Uji Chow.....	75
4.3.2 Hasil Pemilihan Model Terbaik Regresi Data Panel; Uji Hausman	76
4.3.3 Hasil Estimasi Metode Regresi Data Panel	77
4.3.4 Hasil Pengujian Statistik	79
4.3.5 Hasil Uji Asumsi Klasik	82
4.4 Pembahasan	86
4.4.1 Pengaruh FDI terhadap Ekspor di ASEAN 5	86
4.4.2 Pengaruh Inflasi terhadap Ekspor di ASEAN 5.....	88
4.4.3 Pengaruh GDP terhadap Ekspor di ASEAN 5	91
4.4.4 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor di ASEAN 5	92
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	94
5.1 Kesimpulan	94
5.2 Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN.....	103

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	42
Tabel 4.1 Hasil Uji Chow.....	77
Tabel 4.2 Hasil Uji Hausman.....	77
Tabel 4.3 Hasil Analisis Reresi Data Panel dengan Menggunakan Fixed Effect	78
Tabel 4.4 Hasil Uji F.....	80
Tabel 4.5 Hasil Uji t Parsial	81
Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	82
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas.....	83
Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas	84
Tabel 4.9 Hasil Uji Uji Autokorelasi	85

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Total Ekspor Baran dan Jasa Negara-Negara ASEAN (US\$).....	4
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	48
Gambar 4.1 Pertumbuhan Ekspor di Negara ASEAN 5	65
Gambar 4.2 Aliran Masuk FDI di Negara ASEAN 5	68
Gambar 4.3 Tingkat Inflasi di Negara ASEAN 5	70
Gambar 4.4 Tingkat Pertumbuhan GDP di Negara ASEAN 5	72
Gambar 4.5 Tingkat Perubahan Nilai Tukar di Negara ASEAN 5	75
Gambar 4.6 Hasil Uji Normalitas.....	86
Gambar 4.7 Tingkat Inflasi di Negara ASEAN5 dan Rata-Rata Inflasi ASEAN	91
Gambar 4.8 Rata-Rata Laju Pertumbuhan GDP dan Tingkat Ekspor ASEAN 5	92

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Data Pertumbuhan Ekspor, <i>Foreign Direct Investment (Net Inflows)</i> , Inflasi (Indeks Harga Konsumen), <i>Gross Domestic Product</i> , dan Nilai Tukar (US\$) di Negara ASEAN 5	103
Lampiran B. Data Perubahan Nilai Tukar (Apresiasi & Depresiasi).....	106
Lampiran C. Hasil Uji Common Effect	107
Lampiran D. Hasil Uji Fixed Effect.....	108
Lampiran E. Hasil Uji Chow.....	109
Lampiran F. Hasil Uji Hausman	110
Lampiran G. Hasil Regresi Data Panel dengan Menggunakan Fixed Effect	112
Lampiran H. Hasil Uji Normalitas	113
Lampiran I. Hasil Uji Multikolinearitas.....	113
Lampiran J. Hasil Uji Heteroskedastisitas	113

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan tahapan proses yang mutlak dilakukan oleh suatu bangsa untuk dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan negaranya. Salah satu tujuan pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara sehingga dapat memacu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada umumnya pembangunan ekonomi pada negara berkembang ditekankan pada pembangunan di bidang ekonominya, karena bidang ekonomi akan mendorong pencapaian tujuan serta pembaharuan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat lainnya (Sukirno, 2010: 13). Pertumbuhan ekonomi dapat ditandai dengan adanya peningkatan dalam pendapatan perkapita dan laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) pertahun. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diperlukan untuk mempercepat pertumbuhan struktur perekonomian nasional dalam menuju perekonomian yang seimbang dan dinamis (Herlambang, 2001: 16).

Apabila pertumbuhan ekonomi suatu negara meningkat, hal tersebut mengindikasikan bahwa berbagai sisi kegiatan ekonomi mengalami peningkatan pula, sehingga dapat dicapai tingkat produksi yang tinggi. Adanya peningkatan produktivitas nasional ini mengakibatkan peningkatan surplus barang dalam pasar domestik, sehingga untuk menyalurkan seluruh barang yang tersedia dibutuhkan pangsa pasar yang lebih luas. Oleh sebab itu, peran perdagangan internasional dibutuhkan sebagai pasar yang lebih besar untuk menyalurkan seluruh surplus barang yang tersedia dan keuntungan yang diperoleh dari penjualan baik dalam pasar domestik maupun pasar internasional akan dapat meningkatkan pendapatan nasional. Teori pertumbuhan ekonomi David Ricardo menjelaskan pula pentingnya perdagangan internasional dalam meningkatkan suatu perekonomian dan keuntungan yang diperoleh atas spesialisasi dan perdagangan antar negara yang dilakukan (Sukirno, 2008: 360).

Perkembangan ekonomi di tingkat internasional yang semakin pesat mengharuskan setiap negara harus meningkatkan pola perdagangan internasionalnya, baik perdagangan barang, uang ataupun modal antar negara. Perdagangan internasional sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara (Abbas: 2012). Karena dengan adanya perdagangan internasional suatu negara akan dapat meningkatkan pendapatan nasionalnya, menambah cadangan devisa, adanya transfer modal, serta dapat memperluas lapangan pekerjaan. Dilain sisi, mengingat banyaknya persaingan dari negara lain dalam perdagangan internasional maka dapat mendorong setiap negara untuk meningkatkan kualitas produknya sehingga dapat bersaing di pasar internasional. Namun dilain pihak, perdagangan internasional dapat menimbulkan tantangan dan kendala yang banyak dihadapi oleh negara berkembang yakni dapat menghambat pertumbuhan sektor industri dan rusaknya industri lokal (Mutia, 2015).

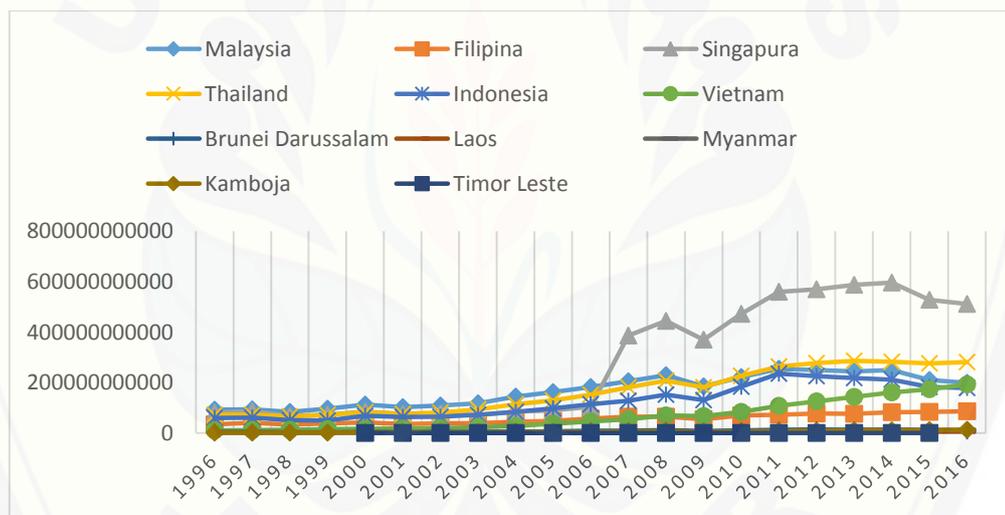
Teori David Ricardo, Adam Smith, dan J.S Mill telah menunjukkan bahwa perdagangan internasional memberikan beberapa sumbangan yang pada akhirnya akan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Apabila pandangan mereka mengenai keuntungan-keuntungan perdagangan internasional digabungkan, maka dapat dikatakan bahwa ahli-ahli ekonomi klasik tersebut mengemukakan tiga sumbangan penting perdagangan internasional dalam pembangunan ekonomi. Keuntungan yang *pertama* yakni apabila suatu negara sudah mencapai tingkat kesempatan kerja penuh, perdagangan luar negeri memungkinkan mencapai tingkat konsumsi yang lebih tinggi daripada yang mungkin dicapai tanpa adanya kegiatan tersebut; *Kedua*, memungkinkan suatu negara memperluas pasar atas hasil produksinya; *Ketiga*, memungkinkan negara tersebut menggunakan teknologi yang dikembangkan diluar negeri, yang lebih baik dari pada yang terdapat dalam negeri (Sukirno, 2006: 120).

Kegiatan perdagangan internasional dapat berupa ekspor dan impor. Ekspor dan impor sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara karena ekspor dan impor merupakan salah satu komponen yang diperhitungkan untuk menghitung produk domestik bruto (PDB) (Ilham, 2014). Suatu negara melakukan ekspor karena ekspor merupakan sarana untuk memperluas penetrasi pasar yang akan

mendorong peningkatan produksi, skala ekonomi, efisiensi, daya saing, lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu ekspor juga merupakan sarana untuk menghasilkan devisa. Devisa tersebut selanjutnya dapat digunakan untuk meningkatkan investasi, konsumsi impor, ataupun membayar hutang luar negeri (Adi, 2016). Hubungan ekspor dengan pertumbuhan ekonomi sangat erat kaitannya. Ekspor diyakini merupakan lokomotif penggerak pertumbuhan ekonomi (Tambunan, 2004: 41). Sehingga peningkatan ekspor merupakan hal yang sangat penting, dengan tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan yang kerap muncul seperti tingginya tingkat pengangguran, kemiskinan dan membengkaknya hutang luar negeri. Oleh karena itu, ekspor sudah dipandang sebagai variabel ekonomi makro yang memegang posisi strategis dalam perekonomian suatu negara. Pertumbuhan ekspor juga mendorong perekonomian melalui dampak kemajuan teknologi dan bentuk-bentuk eksternalitas lainnya, karena itu perlu dilakukan kajian terhadap kinerja ekspor itu sendiri (Fahrudin, 2013).

Teori Meier menjelaskan bahwa perkembangan ekspor disamping secara langsung menciptakan pembangunan ekonomi, secara tidak langsung akan menciptakan pertumbuhan ekonomi lebih lanjut melalui dorongannya terhadap perkembangan di sektor lain. Oleh sebab itu, sampai dimana perkembangan ekspor akan menciptakan pembangunan ekonomi bukan saja tergantung kepada laju perkembangan ekspor itu sendiri, tetapi juga tergantung pada sifat-sifat dari faktor-faktor yang menentukan pengaruhnya terhadap perkembangan di sektor-sektor lainnya. Menurut Meier faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sifat-sifat sektor ekspor itu sendiri dan tingkat ketidaksempurnaan pasar dalam negeri. Hampir sama dengan teori yang dikemukakan oleh Meier, teori Prebisch-Singer menjelaskan pula bahwa terdapat tiga faktor yang memiliki peranan terhadap pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi yakni *term of trade* (ketentuan perdagangan), permintaan terhadap barang ekspor, dan fluktuasi perubahan harga barang ekspor (Sukirno, 2006: 131). Kedua teori tersebut dapat dibuktikan oleh berbagai penelitian yang telah dilakukan.

Ekspor merupakan salah satu sumber pendapatan nasional yang dapat digali secara optimal oleh setiap negara. Bagi negara-negara sedang berkembang termasuk negara-negara yang berada di kawasan ASEAN, ekspor memiliki peranan yang sangat penting dan strategis sebagai motor penggerak perekonomian negara. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekspor yang tinggi dapat menghasilkan devisa bagi suatu negara dan selanjutnya dapat meningkatkan pendapatan nasional serta dapat pula digunakan untuk membantu pengembangan pembangunan sektor-sektor dalam negeri dari negara yang bersangkutan (Tambunan, 2004: 42). Gambar 1.1 menampilkan pergerakan perkembangan ekspor yang digambarkan oleh total ekspor barang dan jasa di Negara ASEAN yaitu Malaysia, Thailand, Brunei Darussalam, Kamboja, Filipina, Indonesia, Laos, Singapura, Vietnam, Myanmar, dan Timor Leste.



Gambar 1.1 Total Ekspor Barang dan Jasa negara-negara ASEAN (US\$).

(Sumber: *World Bank*, diolah)

Gambar 1.1 memaparkan perkembangan kinerja ekspor di negara ASEAN yang direpresentasikan dengan nilai total ekspor barang dan jasa (dalam US\$). Dari gambar 1.1 terlihat lima negara yang memiliki nilai total ekspor yang lebih tinggi dibanding keenam negara ASEAN lainnya yakni Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Vietnam yang kemudian kelima negara tersebut akan dijadikan objek penelitian dalam tulisan kali ini. Pada gambar 1.1 tersebut terlihat pula bahwa sebelum terjadinya krisis keuangan Asia Timur pada akhir tahun 1997 ekspor masing-masing negara ASEAN stabil, namun setelah krisis 1997 terjadi yakni pada

tahun 1998, ekspor dari masing-masing negara ASEAN turun secara bersamaan. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997 tersebut berawal dari negara Thailand yaitu dengan terpuruknya nilai bath Thailand yang disebabkan oleh keputusan pemerintah Thailand untuk menerapkan kebijakan sistem nilai tukar mengambang mata uang bath terhadap dolar Amerika. Dampak yang sangat terlihat nyata dari adanya krisis moneter tahun ini adalah merosotnya nilai tukar mata uang negara-negara berkembang terutama negara-negara yang berada di Kawasan ASEAN (Margana, 2010). Besarnya ekspor sangat ditentukan oleh nilai kurs ini, hal ini karena dalam perdagangan internasional banyak yang menggunakan mata uang US\$ untuk melakukan transaksinya. Terjadinya perubahan indikator makro seperti depresiasi kurs pada akhir tahun 1997 tersebut, secara tidak langsung akan berdampak pada besarnya nilai ekspor suatu negara. Secara teoritis ketika mata uang terdepresiasi maka daya saing barang domestik akan meningkat sehingga dalam jangka panjang akan meningkatkan nilai ekspor (Ekananda, 2014).

Pada tahun-tahun berikutnya setelah krisis tahun 1997 berlalu, terlihat bahwa kinerja ekspor dari masing-masing negara ASEAN perlahan kembali merangkak naik, namun ketika dunia kembali mengalami krisis pada tahun 2008, terlihat bahwa ekspor dari masing-masing negara ASEAN kembali terkena imbas dan mengalami penurunan. Krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008 disebabkan karena adanya pembekuan beberapa sekuritas yang terkait dengan kredit perumahan beresiko tinggi di AS (*subprime mortgage*). Di penghujung triwulan III-2008, intensitas krisis semakin membesar seiring dengan bangkrutnya bank investasi terbesar AS Lehman Brothers yang diikuti oleh kesulitan keuangan yang semakin parah di sejumlah lembaga keuangan berskala besar di AS, Eropa, dan Jepang. Krisis keuangan yang semula hanya dialami Amerika pada prosesnya telah menjalar ke negara-negara lain dan berubah tidak hanya menjadi krisis keuangan berskala global tetapi mendorong perlambatan ekonomi secara global. Krisis keuangan global yang terjadi juga turut mengganggu arus perdagangan internasional yang ada, karena melemahnya permintaan global dan anjloknya harga-harga komoditas dunia. Menurut Bank Indonesia (2004), ketergantungan AS sebagai mitra dagang utama menyebabkan dampak melalui jalur perdagangan ini

sangat signifikan bagi negara *emerging market* yang selama ini menjadi mitra dagang utama AS. Meskipun bagi negara-negara tertentu AS bukan merupakan negara mitra dagang utama yang langsung, namun pelemahan ekonomi AS akan menyebabkan dampak berantai ke negara-negara lain yang merupakan mitra dagang utama negara tersebut, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi perekonomian negara tersebut pula. Selain itu, dampak krisis melalui jalur perdagangan juga dapat berimbas ke negara *emerging markets* melalui jalur anjloknya harga komoditas sejalan dengan lemahnya permintaan global.

Terjadinya krisis keuangan global pada tahun 2008 tentu berpengaruh terhadap perdagangan internasional negara ASEAN dalam hal ini kinerja ekspornya, karena pada saat krisis terjadi nilai tukar mata uang US\$ melemah, dan diikuti oleh melemahnya permintaan global, serta anjloknya harga-harga komoditas dunia, sehingga ekspor dari negara-negara berkembang seperti negara-negara yang berada di Kawasan ASEAN terkena imbasnya dan pada akhirnya mengalami penurunan. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara perubahan nilai tukar dengan perdagangan internasional, baik dari sisi ekspor maupun impor.

Kinerja ekspor dari setiap negara tidaklah sama. Perbedaan kinerja ekspor pada setiap negara tersebut menunjukkan bahwa proses pendalaman struktur ekspor pada setiap negara tidaklah sama, melainkan bervariasi tergantung pada komposisi beberapa faktor dalam mempengaruhi kinerja ekspor negara yang bersangkutan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja ekspor tersebut dapat berupa faktor-faktor ekonomi maupun non ekonomi. Menurut Sukirno (2012: 205) dan Mankiw (2012: 377) menjelaskan bahwa ekspor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang ekspor, cita rasa penduduk luar negeri, nilai tukar, pendapatan masyarakat, biaya transportasi, dan kebijakan pemerintah terkait dengan perdagangan internasional. Dari aspek makroekonomi terdapat pula beberapa variabel yang dinilai dapat mempengaruhi ekspor, misalnya *Foreign direct Investment* (FDI), inflasi, GDP, dan nilai tukar yang ada pada masing-masing negara.

Pembangunan ekonomi yang ada di negara-negara berkembang tidak lepas dari adanya peranan investasi asing. Besarnya biaya yang dibutuhkan untuk mendukung pembangunan ekonomi tidak dapat dipenuhi hanya dari tabungan nasional yang tersedia di dalam negeri saja (Febriana *et al*, 214). Sebagai kawasan yang sebagian besar anggotanya masih negara berkembang, ASEAN merupakan tujuan dari kegiatan investasi asing yang potensial. Bagi negara ASEAN, FDI berperan sebagai elemen utama perkembangan industri dan pertumbuhan ekonomi. Selain berperan sebagai arus modal masuk, FDI juga memiliki *spillover effect* berupa transfer teknologi asing, kemampuan manajerial, dan perbaikan daya saing secara internasional bagi perusahaan domestik (Yao, 2007). Dalam proses pemulihan ekonomi setelah terjadinya berbagai krisis keuangan global, kehadiran FDI sangat dibutuhkan untuk mengembangkan sektor-sektor potensial dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi suatu negara. FDI dipandang sebagai cara yang efektif untuk mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara. FDI akan dapat memberikan kontribusi yang lebih baik ke dalam proses pembangunan. Aliran FDI akan dapat mengembangkan ekspor (*export expansion*) dan juga dapat menggantikan perdagangan, terutama apabila aliran FDI yang masuk bertujuan untuk mengembangkan pasar domestik (Hodijah, 2015). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wang Wei (2013) yang menyatakan bahwa FDI berpengaruh signifikan terhadap ekspor. Dimana dengan adanya FDI menyebabkan ekspor mengalami kenaikan dan terjadi surplus perdagangan.

Selain FDI, inflasi juga dinilai sebagai salah satu variabel yang memiliki pengaruh terhadap kinerja ekspor. Inflasi menunjukkan kemampuan pemerintah suatu negara dalam menyeimbangkan anggaran, dan kemampuan bank sentral untuk melakukan kebijakan moneter yang tepat, jika tingkat inflasi tinggi maka pemerintah dan bank sentral dianggap telah gagal dalam mengambil serta menerapkan kebijakan. Inflasi yang rendah akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, namun inflasi yang tinggi justru akan memperlambat perekonomian suatu negara yang berujung pada ketidakstabilan perekonomian negara yang bersangkutan. Inflasi merupakan proses kenaikan harga umum barang-barang secara terus menerus selama periode tertentu, sehingga tingkat inflasi dapat

melemahkan neraca perdagangan. Hal ini disebabkan karena inflasi akan mendorong pelemahan daya saing dan akhirnya akan menyebabkan penurunan ekspor (Fuad *et al*, 2017). Menurut Ball (2005: 281) menyatakan bahwa ketika tingkat inflasi tinggi maka akan mengakibatkan harga barang dan jasa yang dihasilkan atau ditawarkan oleh suatu negara akan meningkat sehingga barang dan jasa tersebut menjadi kurang kompetitif. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara inflasi dengan ekspor.

Penelitian tentang pengaruh beberapa indikator makroekonomi terhadap perdagangan internasional (dalam hal ini ekspor) telah banyak dilakukan oleh peneliti di dunia. Berbagai hasil studi yang dilakukan dan literatur sebelumnya menunjukkan adanya keterkaitan antara indikator makroekonomi terhadap ekspor. Terdapat banyak penelitian yang meneliti hubungan indikator makroekonomi dengan ekspor, seperti penelitian Kadir Karagoz (2016) yang memfokuskan penelitiannya di negara Turki dan Kadir menyatakan bahwa investasi asing (FDI) dan GDP dunia ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja ekspor di Negara Turki.

Pada giliran berikutnya Xu *et al.* (2016) melakukan penelitian dengan variabel yang berbeda dan penelitiannya menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap ekspor, dimana ketika nilai mata uang negara yang bersangkutan melemah, maka ekspor akan menguntungkan. Sejalan dengan penelitian tersebut, Sang Ho (2012) menyatakan bahwa nilai tukar mendapatkan keunggulan atas indeks perdagangan dalam hal peningkatan presisi untuk menjelaskan ekspor. Peningkatan nilai ekspor berhubungan dengan perubahan nilai tukar yang terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Mutia (2015) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa nilai tukar dan PDB berpengaruh positif terhadap ekspor Indonesia ke negara ASEAN (Malaysia, Singapura, Filipina dan Thailand). Sementara itu, tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor Indonesia ke ASEAN. Sedikit berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian Muhammad Fuad *et al.* (2017) menyatakan bahwa secara simultan inflasi dan kurs berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor di negara ASEAN-5. Sedangkan secara parsial depresiasi kurs berpengaruh negatif signifikan

terhadap ekspor negara Indonesia, Malaysia, dan Singapura namun berpengaruh positif signifikan di Filipina. Hasil lainnya menunjukkan bahwa variabel Inflasi hanya berpengaruh secara positif signifikan di Filipina.

Berdasarkan beberapa uraian dari penelitian sebelumnya tersebut, terlihat bahwa kinerja ekspor dan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor setiap negara tidaklah sama. Maka dari itu, perlu dilakukan analisis mendalam mengenai pengaruh indikator makroekonomi terhadap kinerja ekspor terutama di negara-negara ASEAN. Indikator makroekonomi yang dimaksud yakni GDP, nilai tukar, investasi (FDI), dan inflasi. Negara ASEAN 5 yang digunakan dalam penelitian ini merupakan lima negara dengan perkembangan nilai total ekspor tertinggi dibanding keenam negara ASEAN lainnya yaitu Singapura, Thailand, Malaysia, Indonesia, dan Vietnam (berdasarkan grafik nilai total ekspor kesebelas negara ASEAN pada gambar 1.1).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan empiris:

1. Bagaimanakah pengaruh FDI terhadap kinerja ekspor di Negara ASEAN 5?
2. Bagaimanakah pengaruh inflasi terhadap kinerja ekspor di Negara ASEAN 5?
3. Bagaimanakah pengaruh GDP terhadap kinerja ekspor di Negara ASEAN 5?
4. Bagaimanakah pengaruh nilai tukar terhadap kinerja ekspor di Negara ASEAN 5?

1.3 Tujuan Penelitian

Terkait permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh masing-masing indikator makroekonomi (pertumbuhan FDI, inflasi, GDP, dan nilai tukar) terhadap kinerja ekspor di negara ASEAN 5 yakni Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Vietnam.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian kali ini yakni :

1. Bagi Akademisi
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pada bidang Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan khususnya pada teori perdagangan internasional.
 - b. Diharapkan penelitian ini dijadikan tambahan informasi, referensi dan kajian lebih lanjut untuk penelitian dalam bidang yang berhubungan dengan perdagangan internasional.
 - c. Diharapkan dijadikan sebagai bahan referensi bagi para peneliti lainnya yang akan mengadakan penelitian yang sama, serta untuk mengembangkan penelitian dengan variabel yang lebih berbeda dengan penelitian sebelumnya.
2. Bagi Praktisi
 - a. Diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi Pemerintah Indonesia dalam membuat kebijakan mengenai perdagangan internasional Indonesia.
 - b. Diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan dalam menentukan kebijakan-kebijakan ekonomi dalam proses perkembangan ekonomi.
 - c. Diharapkan dapat dijadikan bahan literatur dan studi pustaka bagi dunia pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan umumnya dari ilmu ekonomi khususnya.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 akan membahas tentang teori-teori yang terkait dengan penelitian ini, yang meliputi diantaranya teori perdagangan internasional, teori pertumbuhan ekonomi, teori kurs valuta asing, teori inflasi dan teori investasi. Setiap teori yang ada akan dikembangkan sesuai dengan kondisi sistem perekonomian yang ada di Negara ASEAN 5. Referensi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan buku acuan dan jurnal-jurnal referensi terkait baik referensi dari jurnal Indonesia maupun jurnal dari luar negeri (jurnal Internasional).

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Ekspor

Perdagangan luar negeri timbul karena pada hakekatnya tidak ada satu negara di dunia yang dapat menghasilkan semua barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk (Deliarnov, 1995:195). Ekspor adalah berbagai macam barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri lalu di jual di luar negeri (Mankiw, 2006: 13). Menurut Amir (2003:1), mendefinisikan ekspor sebagai upaya melakukan penjualan komoditi yang kita miliki kepada bangsa lain atau negara asing, dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing, serta melakukan komunikasi dengan memakai bahasa asing. Ekspor merupakan salah satu komponen dari pendapatan agregat, semakin banyak barang yang diekspor maka semakin besar pengeluaran agregat dan semakin tinggi pula pendapatan nasional suatu negara.

Ekspor suatu negara ke negara lain dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu; kapasitas produksi industri barang-barang ekspor, permintaan dunia, kemampuan industri dalam negeri untuk bersaing dengan industri negara luar yang menghasilkan barang yang sama, hubungan politik antar negara, politik dagang, dan kurs valas (Nopirin, 1998:81).

Menurut Sukirno (2000:109), faktor-faktor yang menentukan ekspor adalah sebagai berikut:

- a. Daya saing dan keadaan ekonomi negara lain.

Dalam suatu sistem perdagangan internasional yang bebas, kemampuan suatu negara menjual barang ke luar negeri tergantung pada kemampuannya menyaingi barang-barang yang sejenis di pasar internasional. Besarnya pasaran di luar negeri sangat ditentukan dari pendapatan penduduk negara lain. Kemajuan yang pesat di berbagai negara akan meningkatkan ekspor suatu negara.

- b. Proteksi di negara-negara lain.

Proteksi di negara-negara lain akan mengurangi tingkat ekspor suatu negara.

- c. Kurs valuta asing

Peningkatan kurs mata uang suatu negara pengimpor terhadap mata uang negara pengekspor dapat meningkatkan daya beli negara pengimpor yang mengakibatkan nilai ekspor negara pengekspor meningkat.

Suatu negara melakukan kegiatan ekspor dengan mengharapkan adanya keuntungan dari kegiatan perdagangan antara lain sebagai berikut (Nopirin, 1998:87):

1. Ekspor dapat menyebabkan penggunaan penuh sumber-sumber domestik sesuai dengan keunggulan komparatif dan terjadinya pembagian kegiatan sehingga mendorong munculnya skala penghematan (economic scale);
2. Ekspor dapat memperluas pasar, baik di dalam neraca maupun di luar negeri;
3. Ekspor merupakan sarana untuk menghadapi pengetahuan dan teknologi baru, sehingga memungkinkan penggunaan kapasitas lebih besar dan lebih efisien;
4. Ekspor dapat mendorong mengalirnya modal dari negara maju ke negara berkembang;
5. Ekspor merupakan salah satu cara efektif untuk menghilangkan perilaku monopoli;
6. Adanya ekspansi ekspor akan dapat meningkatkan devisa suatu negara.

Ekspor terjadi terutama karena kebutuhan akan barang dan jasa suatu negara bisa kompetitif, baik harga maupun mutu dengan produksi sejenis di pasar internasional. Ekspor dengan sendirinya memberikan pemasukan devisa bagi negara bersangkutan yang nantinya dipergunakan untuk membiayai kebutuhan impor maupun pembangunan dalam negeri.

Fungsi penting komponen ekspor dalam perdagangan internasional adalah Negara akan memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional akan meningkat, yang pada gilirannya akan menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat output yang lebih tinggi, maka lingkaran setan kemiskinan dapat dipatahkan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan (Jhingan, 2000). Selain menambah peningkatan produksi barang untuk dikirim ke luar negeri, ekspor juga menambah permintaan dalam negeri, sehingga secara langsung ekspor memperbesar output industri-industri itu sendiri, dan secara tidak langsung permintaan luar negeri mempengaruhi industri untuk mempergunakan faktor produksinya, misalnya modal, dan juga menggunakan metode-metode produksi yang lebih murah dan efisien sehingga harga dan mutu dapat bersaing di pasar perdagangan internasional.

2.1.1.1 Ekspor Dan Pembangunan Ekonomi: Teori David Ricardo

Sejak beberapa abad lalu ahli ekonomi telah menelaah peranan ekspor dalam pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pada masa Klasik analisis mengenai keterkaitan antara perdagangan luar negeri dan pembangunan mendapat perhatian yang besar. Beberapa ahli ekonomi pada masa itu, David Ricardo, Adam Smith, dan J.S Mill telah menunjukkan bahwa perdagangan luar negeri memberikan beberapa sumbangan yang pada akhirnya akan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Apabila pandangan mereka mengenai keuntungan-keuntungan perdagangan luar negeri digabungkan, maka dapat dikatakan bahwa ahli-ahli ekonomi klasik mengemukakan tiga sumbangan penting perdagangan luar negeri dalam pembangunan ekonomi. Keuntungan yang pertama Ricardo menyatakan: apabila suatu negara sudah mencapai tingkat kesempatan kerja penuh, perdagangan luar negeri memungkinkan

mencapai tingkat konsumsi yang lebih tinggi daripada yang mungkin dicapai tanpa adanya kegiatan tersebut. Sedangkan Smith dan Mill mengemukakan dua keuntungan lain yaitu (i) memungkinkan suatu negara memperluas pasar atas hasil produksinya dan (ii) memungkinkan negara tersebut menggunakan teknologi yang dikembangkan diluar negeri, yang lebih baik dari pada yang terdapat dalam negeri.

Inti Pandangan Ricardo

Pada permulaan abad ke sembilan belas David Ricardo telah menyatakan bahwa walaupun sumber daya yang ada dalam suatu negara sudah sepenuhnya digunakan dan kegiatan produksi negara tersebut tidak lebih efisien dari negara lain, perdagangan luar negeri dapat mempertinggi tingkat konsumsi dan tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Keuntungan yang diperoleh dari perdagangan luar negeri, dalam keadaan yang dimisalkan tersebut, timbul sebagai akibat dari perbedaan harga relatif (perbandingan harga) dari barang yang diperdagangkan antara negara-negara yang melakukan perdagangan.

2.1.1.2 Ekspor Dan Pembangunan Ekonomi: Teori Adam Smith Dan J.S Mill

Menurut ahli-ahli ekonomi klasik, ada dua keuntungan lain dari mengadakan hubungan ekonomi dengan negara lain, yaitu dapat memperluas pasar dan dapat memperoleh teknologi yang lebih baik daripada yang ada di dalam negeri. Adam Smith merupakan ahli ekonomi klasik pertama yang menunjukkan kemungkinan memperoleh kedua keuntungan ini. Pada pokoknya ia berpendapat bahwa, *pertama*, dengan adanya perdagangan luar negeri, negara dapat menaikkan produksi barang-barang yang sudah tidak dapat dijual lagi di dalam negeri akan tetapi masih dapat dijual ke luar negeri. Dan selanjutnya, dengan adanya ekspor tersebut negara itu dapat mengimpor barang luar negeri dan menambah jumlah barang yang dapat dikonsumsi oleh penduduknya. Mengenai keuntungan yang *kedua*, Smith menjelaskan bahwa perluasan pasar yang terjadi akan mendorong sektor produktif untuk menggunakan teknik produksi yang lebih tinggi produktivitasnya. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk melaksanakan hal ini adalah dengan mengimpor teknologi yang lebih tinggi dari luar negeri.

Pandangan bahwa perdagangan luar negeri dan hubungan ekonomi dengan negara lain dapat mempertinggi tingkat produktivitas kegiatan memproduksi diuraikan dengan lebih mendalam oleh John Stuart Mill. Menurut pendapatnya ada beberapa faktor yang menyebabkan perdagangan luar negeri akan menaikkan tingkat produktivitas. Sama dengan Adam Smith, J. S. Mill berpendapat bahwa perluasan pasar yang diakibatkan oleh perdagangan luar negeri akan mendorong dilaksanakannya perbaikan-perbaikan teknologi yang digunakan dalam proses produksi. Perdagangan luar negeri akan mempertinggi tingkat spesialisasi, mempertinggi efisiensi penggunaan mesin yang ada, dan akan mendorong usaha-usaha untuk memperbaiki efisiensi proses produksi dengan mengadakan pembaruan (inovasi).

Keuntungan lain yang ditunjukkan oleh J. S. Mill terutama akan dinikmati oleh negara yang tingkat perkembangannya masih rendah yaitu (i) menggunakan teknik produksi yang lebih baik, yang dapat diperoleh dari negara maju; (ii) mengimpor modal dari negara lain dan dengan demikian dapat meningkatkan produksi yang tak mungkin dicapai apabila hanya dibiayai oleh modal dari dalam negeri; (iii) mengembangkan ide-ide baru yang akan dapat menghilangkan dampak negatif kebiasaan lama, memperluas keinginan baru, cita-cita baru dan pandangan kedepan. Disamping keuntungan-keuntungan tersebut, negara yang masih berada pada tahap-tahap permulaan proses industrialisasi, dapat pula memperoleh keuntungan dari kemungkinan memperbesar penawaran barang dalam masyarakat. Pertambahan tersebut akan mendorong masyarakat untuk bekerja lebih giat, karena untuk membeli barang-barang yang tersedia tersebut, masyarakat haruslah memperbesar pula tingkat pendapatannya. Kenaikan pendapatan ini juga akan meningkatkan tabungan, yang selanjutnya akan mendorong peningkatan pembentukan modal.

2.1.1.3 Perbandingan Teori Ricardo Dengan Teori Smith Dan Mill

Apabila dibandingkan teori Ricardo di satu pihak dengan teori Smith dan Mill di lain pihak, dapat disimpulkan bahwa di antara teori-teori itu terdapat tiga perbedaan penting. *Pertama*, dalam doktrin *comparative costs* yang dikemukakan

oleh Ricardo dimisalkan bahwa tingkat kesempatan kerja penuh sudah tercapai. Oleh karena itu produksi suatu barang hanya dapat dinaikan dengan mengurangi produksi baranglainnya. faktor-faktor produksi, oleh karenanya produksi suatu barang masih dapat ditambah tanpa mengurangi produksi barang lainnya. Maka apabila perdagangan luar negeri dilakukan, hanya dapat ditambah dengan memindahkan sebagian faktor-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang yang dapat dilmpor. Hal ini tidak perlu terjadi menurut teori Smith dan Mill. Produksi barang yang dapat diekspor dapat ditambah dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang menganggur dan dengan mempertinggi tekhnologi yang digunakan dalam proses produksi.

Perbedaan yang *kedua*, dalam doktrin *comparative costs* dianggap terdapat dua hal berikut: (i) jumlah permintaan dalam masyarakat cukiip besar sehingga mernungkinkan dicapainya tingkat kesempatan kerja penuh; dan (ii) mobilitas faktor-faktor produksi adalah sempurna. Dalam kedua teori lainnya, hal-hal yang dinyatakan ini tidak periu wujud. Doktrin *vent for surplus dan productivity* menganggap bahwa permintaan dalam masyarakat sudah seluruhnya dipenuhi sebelum tingkat kesempatan tercapai. Maka faktor-faktor produksi yang belum digunakan terpaksa menganggur. Dalam keadaan seperti ini perluasan pasar ke luar negeri akan menaikkan permintaan. Selanjutnya kenaikan permintaan ini akan menaikkan produksi dan mempertinggi tingkat penggunaar faktor-faktor produksi. Dipandang dari sudut ini, kegiatan ekspor merupakantenaga pendorong yang akan mempercepat laju pembangunan ekonomi.

Di samping karena kekurangan permintaan, terbatasnya tingkat produksi dalam doktrin *vent for surplus dan productivity* dapat pula disebabkan oleh kekurangan mobilitas faktor-faktor produksi. Dengan perkataan lain, kedua teori itu mengakui akan adanya kemungkinan bahwa salah satu barang yang diproduksi masih menghadapi kelebihan permintaan yang tidak dapat dipenuhi oleh kemampuan memproduksi yang ada. Hal ini disebabkan karena faktor produksi yang menganggur tidak dapat dipindahkan ke sektor yang menghasilkan barang yang masih diminta masyarakat, maka tinkat produksinya tidap dapat ditambah.

Akhirnya, teori Ricardo dan kedua teori lainnya berbeda dalam anggapan mengenai sifat negara-negara yang terlibat dalam perdagangan. Menurut doktrin *Comparative costs* suatu negara dapat merupakan negara yang lebih maju atau negara yang kurang berkembang kalau dibandingkan dengan negara-negara yang melakukan perdagangan dengannya. Sedangkan dalam kedua teori lainnya dianap negara tersebut mengadakan hubungan ekonomi dan dagang dengan negara-negara yang lebih maju darinya. Negara-negara yang disebutkan tersebut memiliki teknologi yang lebih tinggi dan sanggup memberikan bantuan modal kepada negara yang lebih miskin.

Dengan membedakan asumsi-asumsi yang terdapat dalam ketiga teori ahli ekonomi klasik di atas, dapatlah disimpulkan bahwa analisis Adam Smith dan J. S. Mill lebih mencerminkan keadaan yang terdapat dan dihadapi negara berkembang. Anggapan atau asumsi bahwa masih terdapat pengangguran faktor-faktor produksi, mobilitas faktor-faktor produksi tidak sempurna, teknik-teknik produksi lebih sederhana dari negara-negara lain, masih memerlukan bantuan modal, dan masih harus melakukan perubahan dalam cara berpikir, merupakan keadaan yang terutama dijumpai di negara berkembang. Oleh karena itu, untuk negara berkembang perdagangan luar negeri dan hubungan ekonomi dengan negara-negara yang lebih maju terutama akan memberikan dua sumbangan penting dalam menciptakan pembangunan ekonomi, yaitu (i) meluaskan pasar untuk barang-barang yang dapat dihasilkan, dan (ii) mempertinggi tingkat teknologi kegiatan produksi.

2.1.1.4 Efek Struktur Ekspor Kolonial Terhadap Pembangunan

Struktur ekspor suatu negara memiliki tiga ciri pokok yaitu:

1. Sebagian barang-barang yang di ekspor merupakan hasil industri primer (pertanian, pertambangan, perhutanan, dan perikanan) dan masih merupakan bahan mentah.
2. Jenis-jenis bahan mentah yang diekspor sangat terbatas.
3. Sektor ekspor pada mulanya dikembangkan terutama oleh penguaha-pengusaha yang berasal dari negara penjajah.

Beberapa ahli ekonomi yaitu Myrdal, Myint, Prebisch, Singer, dan Meier, telah menjelaskan pula mengenai ciri-ciri sektor ekspor di negara berkembang.

1) Teori Myrdal

Analisis Myrdal menjelaskan sebab-sebab sektor ekspor di negara berkembang kurang memberikan sumbangan yang memuaskan dalam pembangunan ekonomi di negara-negara yang relatif miskin. Ia berpendapat, dalam kegiatan perdagangan antara negara kaya dan negara miskin, mekanisme pasar akan menimbulkan suatu proses kumulatif yang akan mengekalkan keadaan tidak berkembang (stagnansi) dan tingkat kesejahteraan yang rendah di negara-negara miskin. Perdagangan luar negeri di antara berbagai negara yang diatur oleh mekanisme pasar akan menimbulkan *disequalizing forces* atau kekuatan yang tidak menyeimbangkan yaitu faktor-faktor yang mengakibatkan keuntungan perdagangan tidak dinikmati secara merata oleh berbagai negarayang terlibat dalam kegiatan tersebut. Negara-negara yang relatif lebih kaya, yang terutama mengekspor barang industri, menikmati keuntungan yang lebih besar dari negara-negara yang lebih miskin, terutama negara-negara yang masih mengekspor barang-barang mentah.

2) Teori Myint

Myint mengemukakan dua sebab, mengapa pada masa penjajahan yang lalu sektor ekspor yang mengalami perkembangan sangat pesat di beberapa negara berkembang, tidak berhasil merangsang keseluruhan perekonomian untuk berkembang dengan lebih cepat. Kedua sebab itu adalah adanya kekuatan monopoli dan monopsoni di sektor luar negeri, dan pengaruh edukatif kegiatan ekspor yang bercorak kolonial terhadap masyarakat di negara-negara miskin sangat terbatas.

Pada masa penjajahan, sektor luar negeri dan sektor-sektor ekonomi modern di daerah-daerah terjajah dimiliki oleh beberapa perusahaan asing yang sepenuhnya menguasai berbagai kegiatan di sektor-sektor tersebut. Perusahaan-perusahaan tersebut memiliki monopoli dalam menentukan harga-harga barang impor yang dijual kepada masyarakat dalam negeri, sehingga memungkinkan mereka memperoleh keuntungan yang tinggi. Dan perusahaan-perusahaan tersebut

memiliki pula kekuasaan monopsonni dalam mennetukan harga-harga faktor produksi yang mereka gunakan dan dalam membeli produksi barang-barang ekspor yang dihasilkan oleh para petani kecil. Apabila terjadi penurunan harga-harga barang ekspor di pasar dunia, para pengusaha tersebut mengatasinya bukan dengan menurunkan produksi atau pembelian dari petani, tetapi dengan menurunkan upah dan harga pembelian. Cara tersebut memungkinkan mereka tetap menikmati keuntungan yang tinggi.

Beberapa ahli ekonomi berpendapat bahwa ekspor bahan mentah tidak dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secepat seperti yang diakibatkan oleh perkembangan ekspor barang industri. Menurut pendapat tersebut, dalam suatu sistem perdagangan luar negeri dimana ekspor negara maju berupa barang industri dan negara berkembang berupa bahan mentah, keuntungan yang diperoleh dari kegiatan tersebut tidak akan dapat dinikmati secara merata. Keuntungan perdagangan yang berupa dorongan terhadap perkembangan sektor-sektor lain lebih terbatas hasilnya bagi negara-negara yang mengekspor bahan-bahan mentah. Mynth kurang setuju dengan pendapat tersebut. Menurut Mynth, sampai dimana perkembangan ekspor, bukanlah tergantung kepada jenis-jenis barang yang diekspor oleh suatu negara. Faktor yang lebih menentukan adalah besarnya akibat edukatif dari perkembangan sektor ekspor, yaitu sampai di mana sektor ekspor akan mengubah sektor-sektor lainnya dalam perekonomian. Mynth berpendapat bahwa tidak terciptanya perkembangan teknologi dan perbaikan efisiensi merupakan faktor yang membatasi besarnya dorongan perkembangan ekspor terhadap pembangunan ekonomi.

3) Teori Meier

Meier juga mengaitkan sebab-sebab kegagalan perkembangan sektor ekspor bagi pertumbuhan ekonomi yang memuaskan terhadap pengaruh dari perkembangan tersebut terhadap perkembangan sektor-sektor lainnya. Dalam uraiannya Meier menjelaskan bahwa perkembangan ekspor, di samping secara langsung menciptakan pembangunan ekonomi, secara tidak langsung akan menciptakan pertumbuhan lebih lanjut melalui dorongannya kepada perkembangan di sektor lain. Oleh sebab itu, sampai dimana perkembangan ekspor akan

menciptakan pembangunan ekonomi bukan saja tergantung kepada lajunya perkembangan ekspor itu sendiri, tetapi juga kepada sifat-sifat dari faktor-faktor yang menentukan pengaruhnya terhadap perkembangan di sektor-sektor lainnya. Menurut Meier faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sifat-sifat sektor ekspor itu sendiri dan tingkat ketidaksempurnaan pasar dalam negeri.

Sifat-sifat Sektor Ekspor

Dipandang dari sudut sifat atau ciri sektor ekspor, tingkat laju pertumbuhan ekonomi sebagai akibat dari perkembangan ekspor, akan menjadi bertambah tinggi apabila berlaku keadaan-keadaan berikut:

1. Tingkat perkembangan ekspor bertambah tinggi.
2. Akibat langsung dari kegiatan ekspor terhadap kesempatan kerja adalah tinggi.
3. Hanya sebagian kecil pendapatan dari ekspor diterima oleh golongan masyarakat yang memiliki kecondongan marjinal mengimpor (*marginal propensity to import*) yang tinggi.
4. Penanaman modal yang dilakukan dan dibiayai oleh tabungan sektor ekspor sangat produktif.
5. Perkembangan ekspor diciptakan oleh perkembangan teknologi, bukan oleh perluasan kegiatan tersebut.
6. Hubungan keterkaitan diantara sektor ekspor dengan sektor-sektor lain sangat erat.
7. Pendapatan ekspor tetap berada didalam negeri.

Tingkat Ketidaksempurnaan Pasar

Dipandang dari sudut ketidaksempurnaan pasar dalam negeri, pandangannya tidak berbeda dengan teori ketidaksempurnaan pasar sebagai penghambat pembangunan ekonomi. Faktor-faktor seperti mobilitas faktor-faktor produksi yang terbatas, tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah, kekurangan pengetahuan mengenai kemungkinan pengembangan teknologi, kekurangan tenaga wirausaha (*entrepreneur*) dan berbagai faktor lainnya menyebabkan sistem pasar di negara berkembang sangat kurang sempurna. Oleh

sebab itu perkembangan sektor ekspor tidak menciptakan perkembangan yang cukup terhadap laju pada sektor-sektor ekonomi lainnya.

4) Teori Prebisch dan Singer

Prebisch dan Singer berpendapat bahwa faktor-faktor yang berasal dari luar negeri merupakan faktor utama yang menyebabkan sektor ekspor kurang berhasil memegang peranan sebagai penggerak pembangunan di negara berkembang. Pandangan mereka mengenai persoalan tersebut sangat bersamaan dan oleh sebab itu selalu disebut sebagai teori Prebisch-Singer. Teori mereka pada dasarnya berpendapat bahwa dalam jangka panjang ketentuan perdagangan atau *terms of trade* negara berkembang akan bertambah buruk. Faktor ini menyebabkan keuntungan perdagangan hanya dinikmati oleh negara-negara maju. Maka laju pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang menjadi lambat dibanding yang seharusnya.

Istilah ketentuan perdagangan memiliki beberapa pengertian. Pengertian yang sering dipakai, dan digunakan dalam teori Prebisch-Singer adalah perbandingan antara indeks harga ekspor dengan indeks harga impor. Syarat perdagangan akan menjadi semakin buruk apabila indeks harga ekspor berkembang lebih lambat daripada perkembangan indeks harga impor. Prebisch-Singer dan beberapa ahli ekonomi lain yakin bahwa di banyak negara berkembang keadaan seperti itu sering terjadi. Seperti yang telah diuraikan, sebagian besar ekspor negara berkembang merupakan ekspor barang produksi sektor primer.

Prebisch selanjutnya menjelaskan sebab-sebab ketentuan perdagangan di negara pengekspor barang hasil industri primer akan menjadi semakin memburuk dalam jangka panjang. Ia mengemukakan dua faktor yang akan menimbulkan dan juga menyebabkan keuntungan dari perkembangan teknologi dalam kegiatan ekspor negara berkembang akan dinikmati oleh negara maju. Faktor pertama timbul dari sifat hubungan antara pendapatan dan kenaikan produktivitas dalam menghasilkan produk sektor primer di negara berkembang. Di negara maju kenaikan produktivitas akan menaikkan pendapatan faktor-faktor produksi, termasuk juga pendapatan para pekerja. Sedangkan di negara berkembang, dalam kegiatan menghasilkan barang-barang ekspor, efek kenaikan produktivitas terhadap

pendapatan para pekerja adalah sangat kecil, karena adanya tekanan jumlah penduduk dan kelebihan tenaga kerja. Sebagai akibatnya, harga barang industri lebih cepat mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan harga bahan mentah yang dihasilkan negara berkembang. Faktor kedua timbul dari perbedaan sifat perubahan harga barang industri dengan harga barang mentah. Kenaikan harga bahan mentah lebih lambat dari kenaikan harga barang industri pada waktu perekonomian mengalami ekspansi. Tetapi penurunan harga bahan mentah akan lebih cepat dari harga barang industri pada masa resesi. Menurut Prebisch, dalam jangka panjang sifat perubahan seperti itu akan memperburuk syarat perdagangan negara yang menghasilkan bahan mentah industri.

Prebisch menunjukkan pula pengaruh buruk ciri ekspor negara berkembang terhadap neraca pembayaran. Dalam perdagangan luar negeri, sifat permintaan atas barang-barang yang diperdagangkan tidak berbeda dengan sifat permintaan pada umumnya, yaitu permintaan atas bahan mentah lebih tidak elastis dibanding barang industri. Oleh karenanya secara umum dapat dikatakan bahwa di negara berkembang volume ekspor cenderung mengalami perkembangan yang lebih lambat jika dibanding dengan perkembangan volume impornya. Dalam perdagangan luar negeri yang bercorak demikian, jika dianggap harga ekspor dan impor tidak mengalami perubahan, pada mulanya neraca pembayaran dalam keadaan seimbang, maka dalam beberapa masa berikutnya defisit neraca pembayaran akan terjadi.

Berdasarkan pendapat Prebisch tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya terdapat dua kekuatan luar yang membatasi peranan sektor ekspor dalam pembangunan ekonomi di negara berkembang yaitu *term of trade* (syarat perdagangan) bertambah memburuk dan permintaan terhadap barang ekspor tidak elastis. Para ahli ekonomi lainnya berpendapat bahwa perlu ditambah satu lagi faktor yang membatasi peranan ekspor yaitu fluktuasi perubahan harga ekspor bahan mentah yang terlalu besar akan menimbulkan ketidakstabilan perekonomian domestik secara keseluruhan. Apabila masa ke masa sangat fluktuatif, maka pendapatan yang diperoleh dari ekspor akan mengalami tingkat perubahan yang

besar pula. Masalah ini akan melahirkan beberapa akibat buruk terhadap kegiatan ekonomi di dalam negeri.

Pada saat pendapatan ekspor naik, pendapatan masyarakat akan bertambah dan akan menaikkan pengeluaran masyarakat. Apabila sektor-sektor dalam negeri tidak dapat memenuhi permintaan yang bertambah tersebut, maka inflasi akan terjadi. Sedangkan pada saat harga turun, pendapatan ekspor yang rendah menyebabkan permintaan atas hasil-hasil berbagai sektor dalam negeri menurun. Oleh karenanya tingkat kegiatan ekonomi dalam negeri menurun dan jumlah pengangguran semakin besar. Adakalanya pendapatan ekspor yang sangat berkurang menimbulkan defisit dalam neraca pembayaran yaitu ketika impor tidak mengalami penurunan, maka dapat menimbulkan inflasi. Defisit tersebut akan menaikkan kurs valuta asing dan akan menyebabkan harga barang impor menjadi bertambah mahal. Disamping itu biasanya pemerintah akan mengambil langkah-langkah untuk membatasi impor. Langkah yang demikian juga akan menaikkan tingkat harga. Gambaran ini menunjukkan bahwa apabila ekspor turun, ia bukan saja akan mengurangi tingkat kegiatan ekonomi dan menambah jumlah pengangguran, tetapi juga dapat menimbulkan inflasi (Sukirno, 2006: 120-134).

2.1.2 Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang asing lainnya. Kestabilan nilai tukar suatu negara harus selalu terjaga, karena dengan terjaganya kestabilan tersebut maka akan tercipta sentimen pasar yang positif bagi iklim perdagangan internasional, investasi dan kegiatan perekonomian lain yang nantinya berpengaruh pada perekonomian secara keseluruhan. Dengan kata lain nilai tukar merupakan salah satu indikator kemakmuran suatu negara. Nilai tukar merupakan harga di dalam pertukaran, dan dalam pertukaran antara dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan inilah yang disebut kurs valuta asing (Nopirin, 1998: 139).

Nilai tukar dapat diartikan terjadinya keseimbangan penawaran dan permintaan dari mata uang di pasar uang. Namun secara umum *equilibrium exchange rate* dapat didefinisikan sebagai nilai tukar yang mencerminkan keseimbangan di pasar barang dan jasa (Krugman, 1992: 43). Nilai tukar memainkan peran sentral dalam perdagangan internasional, karena nilai tukar memungkinkan masyarakat untuk membandingkan harga-harga segenap barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara. Perubahan-perubahan nilai tukar disebut depresiasi dan apresiasi. Depresiasi suatu mata uang mengacu pada menguatnya harga mata uang lain dalam satuan mata uang domestik, sedangkan apresiasi suatu mata uang mengacu pada melemahnya harga mata uang lain dalam satuan uang domestik. Menurut Halwani (2005:41), nilai tukar didasarkan dua konsep yaitu :

1. konsep nominal, merupakan konsep untuk mengukur perbedaan harga mata uang yang menyatakan berapa jumlah mata uang suatu negara yang diperlukan guna memperoleh sejumlah mata uang negara lain;
2. konsep riil, dipergunakan untuk mengukur daya saing komoditi ekspor suatu negara di pasaran internasional.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai tukar merupakan harga dari mata uang suatu negara terhadap negara lain yang dipergunakan dalam perdagangan antar negara tersebut. Tujuan dari adanya sistem nilai tukar adalah untuk mempermudah perdagangan dan keuangan internasional. Menurut Madura (2006: 219) sistem kurs dapat dikategorikan menurut seberapa kuat tingkat pengawasan pemerintah pada kurs, yaitu:

- a. Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate system*) Dalam sistem kurs tetap, kurs mata uang diatur konstan atau hanya diperbolehkan berfluktuasi dalam kisaran yang sempit. Apabila kurs mulai berfluktuasi terlalu besar maka pemerintah akan melakukan intervensi untuk menjaga agar fluktuasi tetap berada pada kisaran yang diinginkan. Keuntungan sistem kurs tetap yaitu pada kondisi dimana kurs dibuat tetap, sebuah perusahaan internasional dapat melakukan kegiatan bisnisnya tanpa perlu khawatir terhadap perubahan nilai mata uang di kemudian hari. Kelemahannya yaitu adanya

risiko bahwa pemerintah akan melakukan perubahan nilai mata uang secara mendadak, dan dari sisi makro sistem kurs tetap dapat membuat kondisi ekonomi sebuah negara menjadi sangat tergantung dari kondisi ekonomi negara lain.

- b. Sistem kurs mengambang bebas (*freely floating exchange rate system*)
Dalam sistem kurs mengambang bebas, kurs ditentukan sepenuhnya oleh pasar tanpa intervensi dari pemerintah. Pada kondisi kurs yang mengambang, kurs akan disesuaikan secara terus-menerus sesuai dengan kondisi penawaran dan permintaan dari mata uang tersebut. Keuntungan dari sistem ini yaitu kondisi ekonomi suatu negara akan lebih terlindungi dari kondisi ekonomi di negara lain. Kelemahannya tidak memerlukan campur tangan dari pemerintah.
- c. Sistem kurs mengambang terkendali (*managed float exchange rate system*)
Sistem ini berada pada sistem kurs tetap dan sistem kurs mengambang bebas. Fluktuasi kurs dibiarkan mengambang dari hari ke hari dan tidak ada batasan-batasan resmi, pada kondisi tertentu pemerintah sewaktu-waktu dapat melakukan intervensi untuk menghindarkan fluktuasi yang terlalu jauh dari mata uangnya.
- d. Sistem kurs terikat (*pegged exchange rate system*)
Dalam sistem ini mata uang lokal mereka diikatkan nilainya pada sebuah valuta asing atau pada sebuah jenis mata uang tertentu. Nilai mata uang lokal akan mengikuti fluktuasi dari nilai mata uang yang dijadikan ikatan tersebut. Mata uang yang telah diikat pada valuta asing tidak dapat diikat lagi pada mata uang yang lain. Bila telah diikat dengan Dollar AS maka mata uang tersebut harus mengikuti pergerakan Dollar AS terhadap mata uang lain.
Suatu negara tidak dapat mengikatkan mata uangnya terhadap seluruh mata uang lain, karena negara tersebut akan terpengaruh oleh pergerakan mata uang lain terhadap mata uang yang menjadi ikatannya.

Teori nilai tukar

- a. Teori *Purchasing Power Parity* (PPP)

Teori *Purchasing Power Parity* (PPP) menjelaskan hubungan daya beli valuta terhadap barang dan jasa yang berdampak pada perekonomian negara dilihat dari pergerakan nilai tukar. PPP dibagi menjadi dua yakni PPP absolut yang menjelaskan penggunaan *Law of One Price* dalam setiap transaksi ekonomi internasional dan PPP relatif akan menjelaskan hubungan perubahan nilai tukar yang dipengaruhi oleh tingkat harga barang, diasumsikan bahwa ekspektasi inflasi luar negeri tidak signifikan berpengaruh pada nilai tukar.

Pendekatan teori *Purchasing Power Parity* ini menggunakan *Law of One Price* sebagai dasar. Hukum ini menyatakan bahwa sebuah barang harus dijual dengan harga yang sama di semua lokasi, asumsi pada dua barang yang identik (sama) seharusnya memiliki harga yang sama (Mankiw, 2012: 197). Ada dua versi dalam teori ini:

1. *Absolute Purchasing Power Parity*, teori ini menyatakan bahwa nilai tukar antara dua mata uang sama dengan perbandingan (rasio) antara dua tingkat harga umum kedua negara tersebut.
2. *Relative Purchasing Power Parity*, teori ini menyatakan perubahan nilai tukar selama periode tertentu proporsional terhadap perubahan tingkat harga relatif di kedua negara.

Negara dengan tingkat inflasi yang tinggi dapat memperkirakan untuk mendepresiasi kurs, sebagaimana negara dengan tingkat inflasi rendah dapat memperkirakan untuk mengapresiasi kurs. Nilai tukar riil menurut PPP jika kurs berubah oleh karena perbedaan-perbedaan inflasi, kurs riil tetap sama. Kurs riil adalah kurs nominal yang berubah akibat perubahan ekspektasi inflasi masa depan, sehingga relatif terhadap tingkat inflasi negara lain.

2.1.3 Investasi Asing

Menurut Samuelson dan Nordhaus (1996:89), menyatakan bahwa investasi (pembelian barang-barang modal) meliputi penambahan stok modal atau barang modal di suatu negara, seperti pembangunan peralatan produksi, dan barang-barang inventaris dalam kurun waktu satu tahun. Investasi merupakan langkah mengorbankan konsumsi saat ini untuk memperbesar konsumsi di masa yang akan

datang. Investasi didefinisikan sebagai pengeluaran atau pengeluaran penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sadono, 1994:121).

Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan Negara (seseorang atau kelompok) untuk melakukan investasi menurut Sadono, (2006:122), yaitu:

1. Tingkat keuntungan yang diramalkan,
2. Tingkat suku bunga,
3. Ramalan mengenai keadaan perekonomian dimasa depan,
4. Kemajuan teknologi,
5. Tingkat pendapatan nasional,
6. Keuntungan yang di peroleh perusahaan-perusahaan.

Investasi asing dapat dilakukan dalam dua bentuk investasi, (Pandji, 1995:46 dalam Masni, 2011:11), yaitu:

1) Investasi Portofolio

Investasi portofolio dilakukan melalui pasar modal dengan instrumen surat berharga seperti saham dan obligasi. Dana yang masuk ke perusahaan yang menerbitkan surat berharga (emiten) dan belum tentu membuka lapangan kerja baru. Emiten setelah mendapat dana dari pasar modal untuk memperluas usahanya atau membuka usaha baru, berarti membuka lapangan kerja. Dana yang masuk ke emiten untuk memperkuat struktur modal atau untuk membayar hutang bank. Investasi ini tidak terjadi alih teknologi atau alih keterampilan manajemen.

2) Investasi Langsung

Investasi langsung atau disebut dengan penanaman modal asing (PMA) merupakan bentuk investasi dengan jalan membangun, membeli total atau mengakuisisi perusahaan. Penanaman modal asing (PMA) atau *Foreign Direct Investment* (FDI) banyak mempunyai kelebihan. Penanaman modal asing memberi andil dalam alih teknologi, alih keterampilan manajemen dan membuka lapangan kerja baru.

Investasi Asing Langsung atau *Foreign Direct Investment* (FDI)

Investasi Asing Langsung (FDI) didefinisikan sebagai investasi jangka panjang yang dilakukan secara langsung oleh investor asing di dalam suatu bidang usaha warga negara domestik. Investasi dalam bentuk FDI merupakan investasi yang relatif stabil di dalam jangka panjang, sehingga akan membantu dalam pemulihan ekonomi yang membutuhkan banyak dana dan penyerapan tenaga kerja yang cukup luas. FDI menunjukkan kepercayaan investor asing untuk melakukan kegiatan ekonominya di negara tujuan investasi sehingga mendorong *capital inflow* (arus modal masuk) (Yati *et al.* 2007:15). FDI yang dilakukan oleh negara-negara di dunia pada hakekatnya berawal dari pemikiran para ahli dalam (Pandji, 1995:48) sebagai berikut:

- 1) Ketidaksempurnaan pasar (Hymer 1976), yang mengemukakan bahwa FDI merupakan efek langsung dari pasar yang tidak sempurna.
- 2) Teori internalisasi (Rugman 1986), dimana FDI digunakan oleh perusahaan-perusahaan multinasional untuk mengambil keuntungan dari efisiensi internal host country.
- 3) Pendekatan eklektik (Dunning 1988), dimana FDI digunakan untuk mengambil keuntungan *ownership*, *internalization*, dan *locational advantages*.

Wiranata (2004) berpendapat bahwa investasi asing secara langsung dapat dianggap sebagai salah satu sumber modal pembangunan ekonomi yang penting. Semua negara yang menganut sistem ekonomi terbuka, pada umumnya memerlukan investasi asing, terutama perusahaan yang menghasilkan barang dan jasa untuk kepentingan ekspor.

Dalam Undang-undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal, penanaman modal asing didefinisikan sebagai kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri dengan tujuan antara lain untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan, meningkatkan kemampuan

daya saing dunia usaha dalam negeri, meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional, mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan, mengolah ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan dana yang berasal, baik dari dalam negeri maupun luar negeri dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pilihan investor asing untuk menanamkan investasinya dalam bentuk penanaman modal asing langsung dibanding modal lainnya di suatu Negara dipengaruhi oleh kondisi dari negara penerima penanaman modal asing (pull factor) yang dapat terdiri dari kondisi pasar, sumber daya, daya saing, kebijakan yang terkait dengan perdagangan dan industri serta kebijakan penanaman modal asing itu sendiri. Selain itu juga kondisi dan strategi dari penanam modal asing (push factor) dari investor.

Dengan adanya perubahan global pendekatan penanaman modal asing yang dilakukan oleh negara industri maju berbeda dengan pendekatan yang dilakukan oleh negara berkembang yang besar. Negara industri maju lebih mempertimbangkan kebijakan pemerintah yang transparan serta dukungan infrastruktur. Sementara itu, aliran penanaman modal asing langsung dari negara berkembang yang besar masih tergantung pada determinan tradisional seperti market size, tingkat pendapatan, ketrampilan tenaga kerja (labour skill), infrastruktur dan sumber-sumber lainnya yang dapat memfasilitasi spesialisasi produksi yang efisien, serta stabilitas politik dan ekonomi yang terjaga. Disamping itu insentif untuk investasi dalam bentuk kebijakan selektif pemerintah (misalnya keringanan pajak dan penghapusan hambatan untuk masuk) diperkirakan dapat memengaruhi aliran penanaman modal asing baik secara langsung maupun tidak langsung (Kurniati, 2007).

2.1.4 Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus (Nopirin, 1987: 25). Kenaikan harga dari satu atau dua jenis barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga-harga yang lain. Inflasi dapat timbul bila jumlah uang yang

beredar di masyarakat lebih banyak dibandingkan dengan jumlah barang-barang serta jasa-jasa yang ditawarkan atau karena hilangnya kepercayaan terhadap mata uang nasional.

Dari definisi yang ada tentang inflasi dapatlah ditarik tiga pokok yang terkandung di dalamnya, yaitu:

1. Adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti mungkin saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat.
2. Peningkatan harga tersebut berlangsung terus menerus, bukan terjadi pada suatu waktu saja.
3. Mencakup tingkat harga umum (*general level of prices*) yang berarti tingkat harga yang meningkat itu bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja.

Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu perekonomian sedang dilanda inflasi atau tidak. Indikator tersebut diantaranya :

1. Indeks Harga Konsumen (IHK)

IHK adalah indeks harga yang paling umum dipakai sebagai indikator inflasi. IHK mempresentasikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam suatu periode tertentu.

2. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

IHPB merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan pada tingkat produsen di suatu daerah pada suatu periode tertentu. Jika pada IHK yang diamati adalah barang-barang akhir yang dikonsumsi masyarakat, pada IHPB yang diamati adalah barang-barang mentah dan barang-barang setengah jadi.

3. GDP Deflator

Prinsip dasar GDP deflator adalah membandingkan antara tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil.

Inflasi dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu tarikan permintaan (kelebihan likuiditas/uang/alat tukar) dan yang kedua adalah desakan (tekanan) produksi dan/atau distribusi kurangnya produksi (*product or service*) dan/atau juga termasuk kurangnya distribusi). Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (hiperinflasi), keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu.

Teori Inflasi

a. Teori Kuantitas (Irving Fisher)

Teori ini mendasarkan pada falsafah hukum Say bahwa ekonomi akan selalu berada dalam keadaan *full employment*. Irving Fisher merumuskan teorinya dengan suatu persamaan:

$$MV = PT$$

dimana M adalah jumlah uang, V adalah tingkat perputasan uang (*velocity*), P adalah harga barang dan T adalah volume barang yang menjadi obyek transaksi.

Persamaan tersebut merupakan suatu identitas, sebab selalu benar. Artinya, jumlah unit barang yang ditransaksikan dikalikan dengan harganya harus/selalu sama dengan jumlah uang dikalikan perputarannya (Nopirin, 1992: 73). Teori inflasi kuantitas menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang beredar dan ekspektasi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga, dimana inflasi hanya bisa terjadi apabila ada penambahan volume uang yang beredar (uang kartal dan uang giral). Laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang beredar dan psikologi masyarakat mengenai harapan kenaikan harga-harga di masa yang akan datang.

b. Teori Strukturalis

Teori strukturalis adalah teori inflasi yang didasarkan atas pengalaman pada negara-negara Amerika Latin. Teori ini menekankan pada kekakuan (infleksibilitas) dari struktur perekonomian negara-negara berkembang. Inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor struktural dari perekonomian (yang dapat berubah secara gradual dan dalam jangka panjang), maka teori ini bisa disebut teori inflasi jangka panjang. Faktor jangka panjang yang mengakibatkan inflasi adalah Pertama, ketidakelastisan dari penerimaan ekspor yang tumbuh lebih lambat dari sektor lainnya. Kelambanan ini disebabkan oleh harga di pasar dunia akan barang-barang ekspor semakin tidak menguntungkan. Suplai atau produksi barang-barang ekspor tidak responsif terhadap kenaikan harga yang menyebabkan kelambanan pertumbuhan ekspor akan di ikuti pula kelambanan impor akan barang-barang yang dibutuhkan. Kedua, adanya ketidakelastisan dari suplai atau produksi bahan makanan. Pertumbuhan bahan makanan tidak secepat pertumbuhan penduduk dan kebutuhannya, sehingga harga bahan makan dalam negeri cenderung meningkat. Akibat selanjutnya adalah tuntutan kenaikan upah yang berarti juga ada kenaikan biaya produksi dan harga barang-barang produksi (Soetriono, 2007:120).

c. Teori Inflasi Keynes

Keynes mengatakan bahwa inflasi terjadi karena adanya perilaku masyarakat yang menginginkan barang dan jasa lebih besar daripada yang mampu disediakan oleh masyarakat itu sendiri. Hal ini menimbulkan inflationary gap karena permintaan total melebihi jumlah barang yang tersedia (Boediono, 1999: 111).

Menurut Keynes pendapatan merupakan fungsi dari konsumsi dan tabungan. Apabila masyarakat melakukan konsumsi melebihi kemampuan produksi, maka akan meningkatkan tingkat inflasi yang berdampak pada penurunan pendapatan riil masyarakat, sehingga akan menurunkan kemampuan masyarakat untuk menabung.

2.1.5 Hubungan antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen

2.1.5.1 Hubungan Nilai Tukar/Kurs dengan Ekspor

Nilai tukar atau kurs didefinisikan sebagai harga mata uang domestic terhadap harga mata uang negara lain (Salvatore, 1997: 153). Perubahan pada nilai ekspor dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendapatan nasional negara tujuan ekspor, dan kurs. Penentuan kurs valuta asing menjadi pertimbangan penting bagi negara yang terlibat dalam perdagangan internasional karena kurs valuta asing berpengaruh besar terhadap biaya dan manfaat dalam perdagangan internasional atau ekspor dan impor. Kurs dapat mempengaruhi harga komoditi dalam negeri dalam melakukan ekspor ke luar negeri. Misalnya, jika rupiah mengalami apresiasi, maka mata uang dalam negeri akan menguat dan mata uang asing melemah, hal tersebut akan berpengaruh terhadap berkurangnya daya beli negara importer terhadap komoditas dalam negeri sebagai imbas dari naiknya harga jual komoditi dalam negeri, akan tetapi daya beli komoditi impor dalam negeri biasa jadi meningkat. Dari segi penawaran jika mata uang dalam negeri terdepresiasi maka volume ekspor akan meningkat. Jadi kurs valuta asing mempunyai hubungan yang searah dengan volume ekspor. Apabila nilai kurs suatu negara terhadap USD menurun, maka volume negara eksportir juga akan meningkat (Sukirno, 2000: 319). Hal tersebut juga berlaku untuk mata uang negara lain.

Nilai tukar mata uang (kurs) memainkan peranan sentral dalam hubungan perdagangan internasional, karena perdagangan yang dilakukan antara dua negara pasti memakai dua mata uang yang berbeda. Ketika mata uang suatu negara mengalami depresiasi, melakukan kegiatan ekspor dirasa dapat lebih menguntungkan. Dengan menjual barang di pasar internasional, maka mata uang yang masuk ke dalam negeri akan lebih banyak mengingat mata uang lokal lebih lemah dari mata uang asing (mata uang internasional). Masalahnya adalah bahwa ketika pengusaha mencoba untuk mengimpor produk, dia akan menghabiskan dua kali lebih banyak untuk membeli mata uang asing yang lebih kuat untuk memfasilitasi perdagangan. Ini berarti bahwa ada ketidakseimbangan perdagangan antara kedua negara tersebut, di mana negara dengan mata uang kuat memiliki

keuntungan moneter (Weston, 2003). Ketidakseimbangan ini disebabkan variasi yang tidak proporsional dalam nilai tukar dari mata uang kedua negara. Faktor-faktor tersebut juga mempengaruhi daya saing suatu negara dalam perdagangan internasional. Beberapa negara sengaja mendevalusi mata uang mereka sehingga dapat meningkatkan manfaat dari perdagangan dengan negara-negara yang memiliki mata uang kuat. Dalam jangka panjang, devaluasi meningkatkan nilai ekspor dengan membuat mereka lebih murah sementara dan membuat impor lebih mahal.

2.1.5.2 Hubungan Produk Domestik Bruto (PDB) dengan Ekspor

Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product/GDP*) diyakini sebagai indikator ekonomi terbaik dalam menilai perkembangan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perhitungan pendapatan nasional ini mempunyai ukuran makro utama tentang kondisi suatu negara. Pada umumnya perbandingan kondisi antar negara dapat dilihat dari gambaran pendapatan nasionalnya, Bank Dunia menentukan apakah suatu negara berada dalam kelompok negara maju atau berkembang melalui pengelompokan besarnya PDB, dan PDB suatu negara sama dengan total pengeluaran atas barang dan jasa dalam perekonomian (Herlambang, 2001).

Menurut Jung dan Marshal (dalam Fountas, 1995) terdapat beberapa penghubung yang dapat memprediksikan mengapa ekspor dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu:

1. Perekonomian terbuka menyebabkan tereksposnya perekonomian kepada persaingan internasional sehingga struktur produksi dalam negeri harus menyesuaikan diri terhadap produksi yang lebih efisien.
2. Negara kecil memiliki akses ke pasar internasional sehingga mendapatkan keuntungan dari kenaikan *return to scale*.
3. Perluasan sektor ekspor menyebabkan eksternalitas positif terhadap keseluruhan perekonomian.
4. Pertumbuhan ekspor dapat meningkatkan devisa negara sehingga keuangan negara meningkat dan dapat digunakan untuk pembangunan negara,

sehingga pertumbuhan ekspor dapat menaikkan permintaan domestik dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Jung dan Marshal (dalam Halwani, 2005: 201) menggolongkan hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi kedalam dua hubungan yang dapat diterima, yaitu:

1. Pertumbuhan Menggerakkan Ekspor

Hipotesis pertumbuhan menyebabkan ekspor muncul berdasarkan pemikiran dimana pertumbuhan ekonomi berimbas pada aliran perdagangan. Hal ini dapat menciptakan keunggulan komperatif di beberapa area tertentu yang akan mengarahkan kepada spesialisasi dan memfasilitasi ekspor. Hipotesis ini menyatakan bahwa syarat utama bagi negara dalam melakukan ekspor adalah menciptakan iklim yang dapat membawa terjadinya proses pertumbuhan ekonomi dalam negeri yang berkesinambungan (*self generating*) melalui pembentukan dan perluasan pasar dalam negeri yang kokoh. Hipotesis ini memiliki dasar dimana pertumbuhan output negara akan menyebabkan pertumbuhan ekspor. Pada saat ekonomi tumbuh, maka beberapa industri akan menghadapi perubahan besar dalam hal teknologi dan inovasi yang berhubungan dengan kemampuan sumber daya manusia, dan transfer teknologi atau akumulasi modal yang meningkat dari masuknya modal asing. Hal ini akan meningkatkan output negara sehingga negara akan mengalami *excess supply* sehingga negara akan menjual produknya di pasar internasional (Lee dan Huang, 2002).

2. Ekspor Mendorong Pertumbuhan

Peran ekspor untuk meningkatkan pertumbuhan potensial suatu negara memiliki peran penting dalam pertumbuhan, dimana strategi promosi ekspor dan pasar terbuka perlahan-lahan menggantikan strategi subsitusi impor untuk meningkatkan pertumbuhan. Perubahan dari subsitusi impor kepada promosi ekspor dan peningkatan keterbukaan pasar juga berimplikasi terhadap perubahan kebijakan industri dan perdagangan yang pada awalnya sangat dipengaruhi oleh pemerintah menjadi lebih liberal. Peningkatan dalam keterbukaan perdagangan juga akan mendorong kompetisi perusahaan untuk memproduksi produk untuk pasar internasional. Dilihat dari literatur teori pertumbuhan, ekspansi ekspor

merupakan faktor kunci untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, hal ini terjadi karena pertumbuhan ekspor memiliki efek perangsang terhadap kenaikan produktifitas melalui pengaruh positif terhadap formasi modal yang lebih tinggi, membantu menenangkan gejolak nilai tukar dan meningkatkan cadangan devisa. Ekspor akan mengakibatkan terjadinya kompetisi dengan negara lain yang mengharuskan mekanisme harga lebih efisien dimana pemakaian alokasi sumberdaya harus optimum, hal ini akan meningkatkan tekanan terhadap industri yang mengekspor barang untuk menjaga biaya yang digunakan agar relatif lebih rendah dan meningkatkan penggunaan teknologi, sehingga akan mendorong pertumbuhan (Lee dan Huang, 2002).

2.1.5.3 Hubungan Inflasi dengan Ekspor

Tingkat inflasi yang tinggi akan membawa permasalahan bagi perekonomian dalam negeri dan juga dalam hubungannya dengan perdagangan dengan negara asing. Hubungan perdagangan yang dilakukan oleh beberapa negara meliputi ekspor, impor dan seberapa jauh ketergantungan sebuah negara terhadap ekspor dan impornya. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan, investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi akan menurun. Kenaikan harga menyebabkan barang-barang negara itu tidak dapat bersaing di pasaran internasional sehingga ekspor akan menurun (Sukirno, 2006). Sebaliknya harga-harga produksi dalam negeri yang semakin tinggi sebagai akibat inflasi menyebabkan barang-barang impor menjadi relatif lebih murah sehingga nilai impor meningkat. Ekspor yang menurun dan diikuti dengan impor yang bertambah menyebabkan ketidakseimbangan dalam aliran mata uang asing dan kedudukan neraca pembayaran akan memburuk (Sukirno, 2006). Ball (2005) juga menyatakan bahwa ketika tingkat inflasi tinggi akan mengakibatkan harga barang dan jasa yang dihasilkan atau ditawarkan oleh suatu negara akan meningkat sehingga barang dan jasa tersebut menjadi kurang kompetitif dan ekspor akan turun.

2.1.6.4 Hubungan *Foreign Direct Investment* (FDI) dengan Ekspor

Foreign Direct Investment (FDI) atau investasi asing secara langsung dapat dianggap sebagai salah satu sumber modal pembangunan ekonomi yang penting. Semua negara yang menganut sistem ekonomi terbuka, pada umumnya memerlukan investasi asing, terutama perusahaan yang menghasilkan barang dan jasa untuk kepentingan ekspor (Wiranata, 2004). Aliran masuk FDI dapat menyebabkan peningkatan dalam ekspor, yang kemudian akan meningkatkan pendapatan negara dalam bentuk devisa. Hasil ini membuktikan bahwa semakin tinggi FDI maka akan meningkatkan ekspor (Salehi dalam Antoni, 2008). FDI merupakan investasi yang dilakukan ke luar batas negara dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan jangka panjang. Selain itu, FDI merupakan salah satu faktor penting untuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang, terutama bagi negara berkembang seperti negara yang berada di Kawasan ASEAN. Negara berkembang membutuhkan dana yang besar untuk melaksanakan pembangunan nasional untuk mengejar ketertinggalan dengan negara maju. Penawaran ekspor dipengaruhi oleh FDI yang secara tidak langsung akan meningkatkan industrialisasi kemudian jumlah barang yang diproduksi akan meningkat.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

- 1) Kadir Karagoz (2016): *Determining Factors of Turkey's Export Performance: An Empirical Analysis*

Penelitian ini dilakukan terhadap negara Turki, dengan tujuan untuk menganalisis faktor yang menentukan kinerja ekspor negara Turki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model VAR dengan ekspor sebagai variabel dependen dan nilai tukar, GDP dunia, volume ekspor, impor, GDP per kapita, investasi (FDI), serta modal tetap sebagai variabel independennya. Kesimpulan yang diperoleh menunjukkan bahwa permintaan untuk ekspor memberikan respon positif terhadap syok nilai tukar riil dan tingkat pendapatan eksternal. Di sisi penawaran, volume ekspor meningkat ketika mata uang domestik melemah.

Investasi asing tidak signifikan terhadap kinerja ekspor Turki. Sedangkan GDP dunia ternyata tidak signifikan terhadap kinerja ekspor Turki.

2) Xu, Mao, dan Tong (2016): *The Impact of Exchange Rate Movements on Multi-Product Firms' Export Performance: Evidence from China*

Penelitian ini dilakukan terhadap negara China, dengan tujuan untuk menganalisis dampak dari nilai tukar terhadap kinerja ekspor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ECM dengan ekspor sebagai variabel dependen dan nilai tukar sebagai variabel independennya. Kesimpulan yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap ekspor, dimana ketika nilai mata uang negara yang bersangkutan melemah, maka ekspor akan menguntungkan.

3) Sang Ho (2012): *Globalization, exports, and effective exchange rate indice*

Penelitian ini dilakukan terhadap beberapa negara yakni Amerika, Inggris, Jepang, Kanada, Selandia Baru, and Hong Kong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model VAR dengan ekspor sebagai variabel dependen dan nilai tukar dan GDP sebagai variabel independennya. Kesimpulan yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai tukar mendapatkan keunggulan atas indeks perdagangan dalam hal peningkatan presisi untuk menjelaskan ekspor. Peningkatan nilai ekspor berhubungan dengan nilai tukar.

4) Wang Wei (2013): *An empirical analysis of the relation between imports and exports of China's foreign invested enterprises based on vertical specialization*

Penelitian ini dilakukan terhadap negara China, dengan tujuan untuk menganalisis hubungan impor dan ekspor berdasarkan spesialisasi vertical. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah ECM, Analisis kausalitas Engle Granger, dan impulse response function. Kesimpulan yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara impor dan ekspor, keduanya saling memengaruhi satu sama lain.

- 5) Wang Wei (2013): *Vertical specialization, FDI and China's import–export imbalance*

Penelitian ini dilakukan terhadap negara China, dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh FDI terhadap ketidakseimbangan ekspor-impor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah OLS, analisis kausalitas Engle Granger, dan ECM. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah FDI berpengaruh signifikan terhadap ekspor. Dimana dengan adanya FDI menyebabkan ekspor mengalami kenaikan dan terjadi surplus perdagangan di China.

- 6) Shujaat Abbas (2012): *Causality Between Exports and Economic Growth: Investigating Suitable Trade Policy*

Penelitian ini dilakukan di Negara Pakistan, dengan tujuan untuk menganalisis hubungan kausalitas pertumbuhan ekonomi dan ekspor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode uji kointegrasi Johansen dan kausalitas Granger. Hasil menunjukkan bahwa kointegrasi membenarkan antara GDP dan pertumbuhan ekonomi, Granger menunjukkan hubungan sebab akibat searah dari GDP ke ekspor negara Pakistan.

- 7) Moch Ilham (2014): *Pengaruh Kausalitas antara Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Thailand periode Tahun 1980-2013*

Penelitian ini dilakukan di Negara Indonesia dan Thailand, dengan tujuan untuk menganalisis hubungan kausalitas ekspor dan pertumbuhan ekonomi, dengan menggunakan variabel ekspor, impor, dan pertumbuhan ekonomi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Vector Auto Regression* (VAR). Hasil menunjukkan bahwa hubungan kausalitas antara GDP, ekspor, dan impor di negara Indonesiadalam jangka pendek dan di negara Thailand dalam jangka panjang.

- 8) Ratna Mutia (2015): *Analisis Pengaruh Kurs, PDB, dan Tingkat Inflasi terhadap Ekspor Indonesia ke Negara ASEAN (studi kasus: Malaysia, Singapura, Philipphines dan Thailand)*

Penelitian ini dilakukan terhadap Negara Indonesia dengan studi kasus 4 Negara ASEAN yakni Malaysia, Singapura, Philipphines dan Thailand dengan

tujuan untuk mengetahui pengaruh kurs, PDB, dan tingkat inflasi terhadap ekspor, dengan menggunakan variabel kurs, PDB, dan tingkat inflasi sebagai variabel bebas dan ekspor sebagai variabel terikat. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed effect (Least Square Dummy Variable)*. Hasil menunjukkan bahwa Produk domestik bruto dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap ekspor Indonesia ke negara ASEAN (Malaysia, Singapura, Philipphines dan Thailand). Sementara itu, tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor Indonesia ke ASEAN.

- 9) Muhammad Fuad Anshari, Adib El Khillab, dan Intan Rissa Permata (2017): Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Ekspor di Negara Asean 5; Periode Tahun 2012-2016

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh antara nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor di negara ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand) dengan menggunakan metode analisis *Ordinary Least Square (OLS)* dan data dari periode tahun 2012 – 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan inflasi dan kurs berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor di negara ASEAN-5. Sedangkan secara parsial depresiasi kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor negara Indonesia, Malaysia, dan Singapura namun berpengaruh positif signifikan di Filipina. Hasil lainnya menunjukkan bahwa variabel Inflasi hanya berpengaruh secara positif signifikan di Filipina.

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya tersebut sehingga menjadi suatu keunggulan dan keterbatasan dalam penelitian ini. Keunggulan dalam penelitian ini terletak pada pemilihan data cross section 5 negara yang berada dalam kawasan ASEAN yang mana kelima negara tersebut merupakan lima negara dengan kapasitas ekspor barang jasa tertinggi dibanding keenam negara ASEAN lainnya. Dalam penelitian sebelumnya untuk lima negara ASEAN yang biasa digunakan adalah Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Filipina, sedangkan dalam penelitian ini objek penelitian Filipina diganti dengan Vietnam,

karena dalam lima tahun terakhir kapasitas ekspor negara Vietnam lebih tinggi dibanding dengan Filipina. Dengan keseragaman kapasitas ekspor (sebagai variabel dependen dalam penelitian ini), maka hasil atas keterpengaruhannya variabel independen akan lebih seragam dan mudah diteliti. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) sebagai salah satu variabel independennya, yang mana variabel tersebut sebelumnya tidak digunakan dalam beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti ekspor di ASEAN 5.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan karakteristik negara yang menjadi objek penelitian yakni Singapura merupakan negara maju, sedangkan keempat negara lainnya seperti Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Vietnam merupakan negara berkembang. Lalu adanya perbedaan sistem nilai tukar yang digunakan oleh masing-masing negara ASEAN 5, dimana Indonesia menggunakan sistem nilai tukar mengambang bebas, sedangkan keempat negara lainnya yakni Singapura, Malaysia, Thailand, dan Vietnam menggunakan sistem nilai tukar mengambang terkendali, sehingga terdapat kesulitan dalam merumuskan saran kebijakan terkait stabilitas nilai tukar terkait dengan perdagangan internasionalnya. Dan keterbatasan yang terakhir adalah alat analisis yang digunakan belum mampu menjelaskan keterpengaruhannya masing-masing variabel terhadap kinerja ekspor di masing-masing negara ASEAN 5.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil dan Kesimpulan
1.	Kadir Karagoz (2016)	<i>Determining Factors of Turkey's Export Performance: An Empirical Analysis</i>	Model <i>Vector Autoregressive</i> (VAR)	<ul style="list-style-type: none"> a. Volume ekspor meningkat ketika mata uang domestik melemah. b. Investasi asing tidak signifikan terhadap kinerja ekspor Turki. c. GDP dunia ternyata tidak signifikan terhadap kinerja ekspor Turki.
2.	Xu, Mao, dan Tong (2016)	<i>The Impact of Exchange Rate Movements on Multi-Product Firms' Export Performance: Evidence from China</i>	Model <i>Error Correction Model</i> (ECM)	Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap ekspor, dimana ketika nilai mata uang negara yang bersangkutan melemah, maka ekspor akan menguntungkan.
3.	Sang Ho (2012)	<i>Globalization, exports, and effective exchange rate indice</i>	Model <i>Vector Autoregressive</i> (VAR)	<ul style="list-style-type: none"> a. Nilai tukar mendapatkan keunggulan atas indeks perdagangan dalam hal peningkatan presisi untuk menjelaskan ekspor. b. Peningkatan nilai ekspor berhubungan dengan nilai tukar.
4.	Wang Wei (2013)	<i>An empirical analysis of the relation between imports and exports of China's foreign invested enterprises</i>	Model <i>Error Correction Model</i> (ECM)	Terdapat hubungan jangka panjang antara impor dan ekspor, keduanya saling memengaruhi satu sama lain.

		<i>based on vertical specialization</i>		
5.	Wang Wei (2013)	<i>Vertical specialization, FDI and China's import-export imbalance</i>	Metode <i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	a. FDI berpengaruh signifikan terhadap ekspor. b. FDI menyebabkan ekspor mengalami kenaikan dan terjadi surplus perdagangan di China.
6.	Shujaat Abbas (2012)	<i>Causality Between Exports and Economic Growth: Investigating Suitable Trade Policy</i>	Metode uji kointegrasi Johansen dan kausalitas Granger	Kointegrasi membenarkan antara GDP dan ekspor, Granger menunjukkan hubungan sebab akibat searah dari GDP ke ekspor negara Pakistan.
7.	Moch Ilham (2014)	Pengaruh Kausalitas antara Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Thailand periode Tahun 1980-2013	<i>Vector Auto Regression (VAR)</i>	Hubungan kausalitas antara GDP, ekspor, dan impor di negara Indonesia dalam jangka pendek dan di negara Thailand dalam jangka panjang.
8.	Ratna Mutia (2015)	Analisis Pengaruh Kurs, PDB, dan Tingkat Inflasi terhadap Ekspor Indonesia ke Negara ASEAN	<i>Fixed effect (Least Square Dummy Variable)</i>	Produk domestik bruto dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap ekspor Indonesia ke negara ASEAN). Sementara itu, tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor Indonesia ke ASEAN.

9.	Muhammad Fuad Anshari, Adib El Khillab, dan Intan Rissa Permata (2017)	Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Ekspor di Negara Asean 5; Periode Tahun 2012	<i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	Secara simultan inflasi dan kurs berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor di negara ASEAN-5. Sedangkan secara parsial depresiasi kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor negara Indonesia, Malaysia, dan Singapura namun berpengaruh positif signifikan di Filipina. Hasil lainnya menunjukkan bahwa variabel Inflasi hanya berpengaruh secara positif signifikan di Filipina.
----	--	--	------------------------------------	--

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka pemikiran yang digunakan sebagai pedoman dalam proses penelitian. Dengan adanya alur pemikiran tersebut akan memudahkan dalam memahami pokok permasalahan yang dalam penelitian. Berdasarkan penjelasan teoritis dan penelitian terdahulu diatas, fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel makroekonomi terhadap kinerja ekspor di negara ASEAN 5.

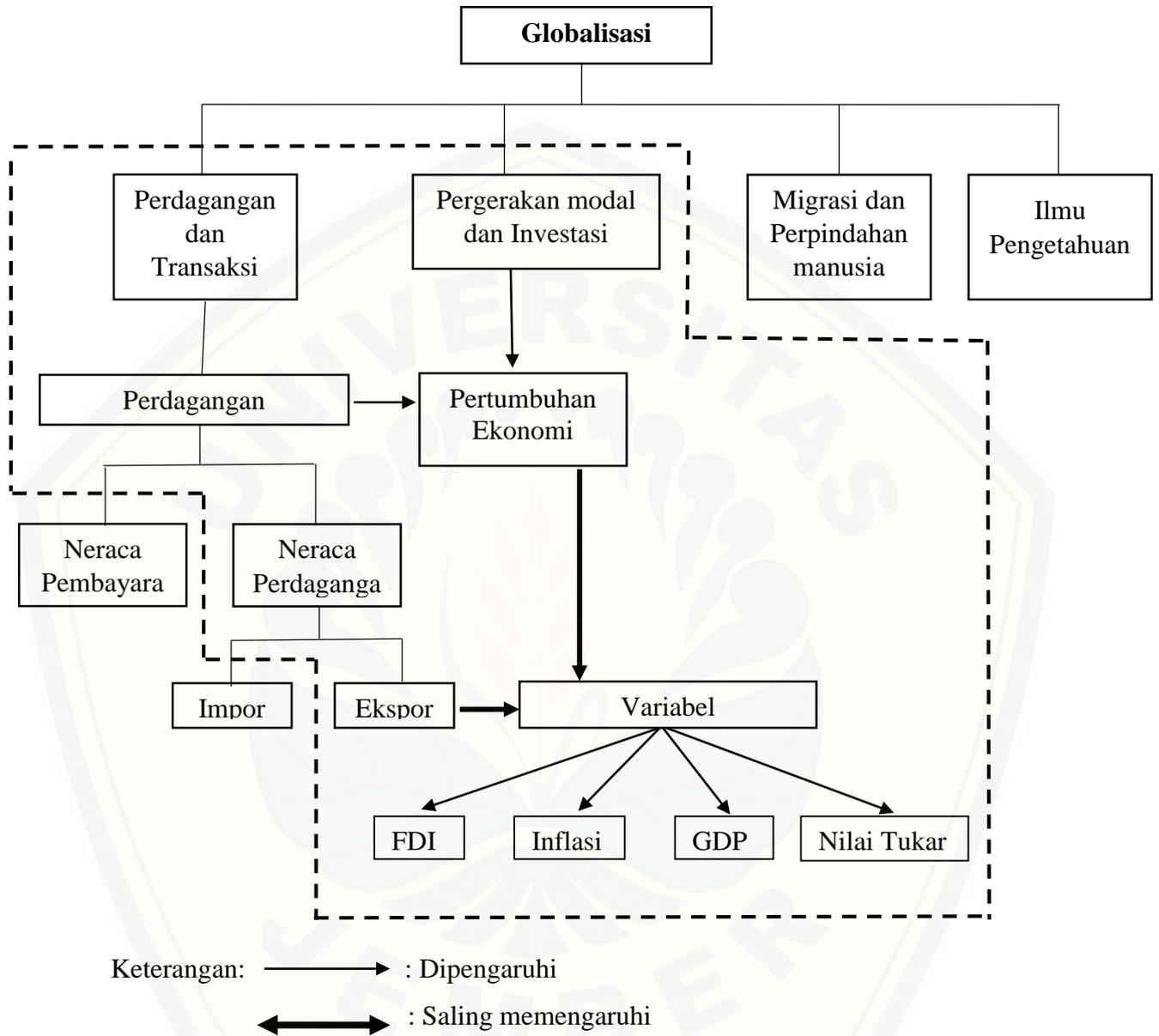
Globalisasi dan perdagangan bebas merupakan dua arus yang saling mempengaruhi dan kedua arus tersebut semakin kuat seiring dengan kemajuan teknologi serta peningkatan pendapatan perkapita. Keadaan seperti itu mengubah tatanan perekonomian serta perdagangan dunia dan berpengaruh terhadap setiap negara yang menerapkan kebijakan perdagangan bebas atau ekonomi terbuka, sehingga memicu semua negara di belahan dunia untuk melakukan perdagangan internasional. Manfaat dari adanya perdagangan internasional adalah meningkatkan pendapatan, bertambahnya cadangan devisa, transfer modal, memperluas lapangan pekerjaan dan mengingat banyaknya persaingan dari negara lain dalam perdagangan internasional maka dapat mendorong setiap negara untuk meningkatkan kualitas produknya sehingga dapat bersaing di pasar internasional.

Perdagangan internasional akan mempengaruhi akun neraca pembayaran dan neraca perdagangan. Dalam neraca pembayaran akan terlihat kemampuan dan produktivitas suatu negara terhadap negara lainnya yang tercermin pada defisit atau surplusnya perdagangan dan keluar masuknya modal. Suatu negara dikatakan mengalami defisit neraca perdagangan apabila nilai ekspor lebih kecil daripada nilai impornya dan sebaliknya, suatu negara dikatakan mengalami surplus neraca perdagangan apabila nilai ekspor lebih besar daripada nilai impornya (Rahardja, 2008: 300). Peningkatan arus perdagangan ini tentu akan berdampak positif bagi suatu negara jika perbandingan antara nilai ekspor dan impor dari dan ke Negara yang bersangkutan menunjukkan nilai yang positif dengan kata lain neraca perdagangan mengalami surplus terhadap negara lainnya (negara mitra dagang). Ekspor diyakini merupakan lokomotif penggerak pertumbuhan ekonomi. Sehingga peningkatan ekspor merupakan hal yang sangat penting, dengan tingginya tingkat

pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan yang kerap muncul seperti tingginya tingkat pengangguran, kemiskinan dan membengkaknya hutang luar negeri (Sukirno, 2002). Oleh karena itu, ekspor sudah dipandang sebagai variabel ekonomi makro yang memegang posisi strategis dalam perekonomian suatu negara.

Bagi negara-negara sedang berkembang termasuk negara-negara yang berada di kawasan ASEAN, ekspor memiliki peranan yang sangat penting dan strategis sebagai motor penggerak perekonomian negara. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekspor yang tinggi dapat menghasilkan devisa bagi suatu negara dan selanjutnya dapat meningkatkan pendapatan nasional serta dapat pula digunakan untuk membantu pengembangan pembangunan sektor-sektor dalam negeri dari negara yang bersangkutan (Tambunan, 2004). Kinerja ekspor dari masing-masing negara tidaklah sama. Perbedaan kinerja ekspor pada setiap negara tersebut menunjukkan bahwa proses pendalaman struktur ekspor pada setiap negara tidaklah sama, melainkan bervariasi tergantung pada komposisi beberapa faktor dalam mempengaruhi kinerja ekspor negara yang bersangkutan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja ekspor tersebut dapat berupa faktor-faktor ekonomi maupun non ekonomi. Pengaruh dari faktor ekonomi dapat berupa pengaruh dari indikator makroekonomi misalnya nilai tukar, pertumbuhan GDP, inflasi, dan *Foreign direct Investment* (FDI) yang ada pada masing-masing negara.

Dari uraian penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini dibangun suatu alur pemikiran yang akan menjelaskan pengaruh antara nilai tukar, *Gross Domestic Product* (GDP), inflasi, dan *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap kinerja ekspor di Negara ASEAN 5 (Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Vietnam). Adapun bagan alur pemikiran yang dilandasi oleh kajian teoritis maupun penelitian-penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara/kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka dengan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor di Negara ASEAN 5, dapat di susun hipotesis sebagai berikut:

1. *Foreign Direct Investment* (FDI) berpengaruh positif terhadap kinerja ekspor di Negara ASEAN 5.
2. *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh positif terhadap kinerja ekspor di Negara ASEAN 5.
3. Nilai tukar berpengaruh positif terhadap kinerja ekspor di Negara ASEAN 5.
4. Inflasi berpengaruh negatif terhadap kinerja ekspor di Negara ASEAN 5.

2.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan batasan-batasan yang digunakan oleh peneliti untuk memberikan ruang lingkup yang jelas dalam penelitiannya dengan didasarkan pada teori, konsep, dan penelitian sebelumnya. Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Kinerja ekspor pada masing-masing lima negara ASEAN yaitu Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Vietnam dipengaruhi oleh variabel makroekonomi yaitu nilai tukar, inflasi, *Gross National Product* (GDP), dan *Foreign Direct Investment* (FDI), selama kurun waktu tahun 1996 sampai 2016. Penggunaan variabel nilai tukar didasarkan pada fakta empiris dan juga konsep perdagangan internasional yang menyatakan bahwa penentuan kurs valuta asing menjadi pertimbangan penting bagi negara yang terlibat dalam perdagangan internasional karena kurs valuta asing berpengaruh besar terhadap biaya dan manfaat dalam perdagangan internasional atau

ekspor dan impor. Kurs dapat mempengaruhi harga komoditi dalam negeri dalam melakukan ekspor ke luar negeri. Menurut Mankiw (2007) apabila nilai tukar mata uang domestik mengalami depresiasi terhadap mata uang asing maka barang domestik akan relatif lebih murah daripada barang asing. Konsumen di dalam dan luar negeri akan lebih tertarik pada barang domestik yang relatif lebih murah sehingga akan meningkatkan ekspor. Perubahan nilai tukar dapat mengubah harga relatif suatu produk menjadi lebih mahal atau lebih murah, sehingga nilai tukar terkadang digunakan sebagai alat untuk meningkatkan daya saing (mendorong ekspor). Kemudian variabel inflasi didasarkan pada konsep, teori, dan penelitian terdahulu, Ball (2005) menyatakan bahwa ketika tingkat inflasi tinggi akan mengakibatkan harga barang dan jasa yang dihasilkan atau ditawarkan oleh suatu negara akan meningkat sehingga barang dan jasa tersebut menjadi kurang kompetitif baik di pasar domestik maupun pasar internasional dan akan berdampak pada turunnya permintaan ekspor.

2. Kondisi perekonomian di ASEAN 4 (Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Vietnam) hampir sama dan keempat negara tersebut masih tergolong negara berkembang, maka diasumsikan karakteristik kinerja ekspornya sama, teori Prebisch-Singer menyatakan bahwa sektor utama kegiatan ekspor negara berkembang berasal dari sektor primer.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab 3 ini akan dijelaskan mengenai metodologi penelitian yang digunakan untuk mengestimasi variabel-variabel dalam penelitian. Hasil estimasi variabel yang dilakukan melalui data yang diperoleh nantinya akan menggambarkan pergerakan ataupun keterpengaruhannya satu variabel terhadap variabel lainnya dan akan digunakan untuk menjelaskan bahasan dari penelitian terkait.

3.1 Jenis Penelitian

Dilihat dari pendekatan analisisnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Azwar (2001) mengungkapkan bahwa penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistik. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode *explanatory research*, yaitu metode yang menjelaskan secara sistematis faktual dan akurat mengenai suatu objek yang diteliti dan bertujuan untuk mencari ada tidaknya pola hubungan dan sifat hubungan dua variabel atau lebih serta menguji hipotesis bahkan menemukan teori baru (Nazir, 1998:16).

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di negara Kawasan ASEAN 5 yaitu Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Vietnam dengan menggunakan data tahunan yaitu pada tahun 1996-2016. Pemilihan negara Kawasan ASEAN 5 dikarenakan lima negara tersebut memiliki kinerja ekspor (dilihat dari nilai total ekspor) yang cukup tinggi dibandingkan dengan enam negara lainnya yang berada di Kawasan ASEAN. Penentuan rentan waktu yang digunakan pada penelitian ini didasarkan pada fenomena ekonomi yang ada yaitu terjadinya krisis global pada tahun 1997 dan tahun 2008.

3.3 Jenis Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa *time series* untuk melihat perkembangan dan perubahan yang terjadi selama periode waktu tertentu. Data dalam penelitian ini terkait dengan ekspor (X), inflasi (I), investasi asing (*Foreign Direct Investment*/FDI), produk domestik bruto (*Gross Domestic Product*/GDP) dan nilai tukar (*Exchange Rate*/NER). Data sekunder dalam penelitian ini merupakan penggabungan dari data *time series* dari tahun 1996 sampai dengan 2016 dan data *cross section* dari 5 Negara yang berada di Kawasan ASEAN. Data dalam penelitian ini diperoleh dari *World Bank* dan *Internasional Monetary Fund* (IMF).

3.4 Spesifikasi Model

Model yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari model ekonomi,

$$X = f \{ \text{FDI, I, GDP, NER} \} \quad (3.1)$$

Kemudian model ekonomi diatas, dirubah dalam sebuah model ekonometrika, sehingga menjadi:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon_{it} \quad (3.2)$$

Keterangan:

Y_{it} = X, Ekspor (Pertumbuhan ekspor, %)

X_{1it} = FDI, Investasi (*Foreign direct investment*, %)

X_{2it} = I, Inflasi (*Inflation consumer price*, %)

X_{3it} = GDP, Produk Domestik Bruto (*GDP Growth*, %)

X_{4it} = NER, Nilai Tukar (Perubahan nilai tukar, %)

β_0 = Konstanta

$\beta_{1,2,3,4}$ = Parameter

ε = Error Term

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Regresi Data Panel

Untuk mengetahui pengaruh dari variabel investasi asing, inflasi, GDP dan nilai tukar terhadap variabel ekspor di negara ASEAN 5 (Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Vietnam) tahun 1996-2016, maka dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda dengan model data panel. Regresi data panel adalah regresi yang menggabungkan data *time series* dan *cross section* (Widarjono, 2009).

Menurut Gujarati (2015), adapun beberapa keuntungan dari data panel yaitu:

- a) Adanya batasan heterogenitas dalam unit tersebut.
- b) Gabungan antara *time series* dan *cross section* dapat memberikan informasi lengkap, lebih banyak variasi, sedikit kolineritas antar variabel, lebih banyak *degree of freedom*, dan lebih efisien.
- c) Observasi *cross section* yang berulang-ulang, data panel ini paling cocok untuk mengukur dinamika perubahan.
- d) Data panel dapat meminimumkan bias jika kita mengagresi individu-individu atau perusahaan-perusahaan ke dalam agresi besar.

Ada dua pendekatan mendasar yang digunakan dalam mengestimasi data panel *pertama*, pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) dan *kedua* adalah pendekatan *Random Effect Model* (REM).

1. Uji Pemilihan Pendekatan Data Panel (Hausman Test)

Metode ekonometrika yang lazim digunakan untuk menganalisis apakah lebih tepat *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) untuk memecahkan sistem persamaan panel data adalah dengan Hausman-test. Statistik uji Hausman mengikuti distribusi statistik *Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak k dimana k adalah jumlah variasi independen. Jika H_0 ditolak, nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model Fixed Effect (Chi square hitung $>$ Chi square tabel dan probabilitas hitung $<$ $\alpha = 5\%$), sedangkan sebaliknya jika H_0 diterima pada saat nilai statistik Hausman

lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah Random Effect (Chi square hitung < Chi square tabel dan probabilitas hitung > $\alpha = 5\%$) (Widarjono, 2013: 365). Hipotesis yang digunakan dalam uji Hausman ialah (Hapsoro, 2013):

$H_0 = \text{random effect}$ lebih baik daripada fixed effect

$H_1 = \text{fixed effect}$ lebih baik daripada random effect

Uji nilai statistik Hausman signifikan apabila probabilitasnya kurang dari taraf nyata, sehingga H_0 ditolak yang artinya FEM lebih baik dari pada REM.

2. Pendekatan Fixed Effect

Teknik model *Fixed Effect* (FEM) adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pengertian *Fixed Effect* ini didasarkan adanya perbedaan intersep antar individu namun intersepanya sama antar waktu. Disamping itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap antar individu dan waktu (Widarjono, 2013:356- 357). Model dengan fixed effect dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan berikut: :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

Untuk $i=1, \dots, N$ dan $t = 1, \dots, T$

Terjadi dua komponen error ε_{it} , yaitu mengandung tidak hanya efek individu dan random error tetapi juga karena efek waktu dan mengandung efek inidividu dan random.

3. Pendekatan Random Effect

Model Random Effect akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Nama metode Random Effect berasal dari pengertian bahwa variabel gangguan u_{it} terdiri dari dua komponen yaitu variabel gangguan secara menyeluruh e_{it} yaitu kombinasi time series dan cross section dan variabel gangguan antar individu e_{it} . Dalam hal ini, variabel gangguan μ_i adalah berbeda-beda antar individu tetapi tetap antar waktu (Widarjono, 2013: 360).

$$Y = \beta_{1i} + \beta_2 X_{it} + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + U_{it}$$

Untuk $i=1, \dots, N$ dan $t = 1, \dots, T$

Dalam buku Ekonometrika Gujarati dan Porter (2015: 250), nilai intersep β_{1i} tidak diasumsikan nilai tetap namun sebagai sebuah variabel acak dengan nilai rata-rata β_1 (tidak ada notasi i dilambang ini) nilai intersep individu dimodelkan:

$$B_{1i} = \beta_1 + \varepsilon_i$$

Dimana ε_i adalah error acak dengan nilai rata-rata nol dan varians σ^2

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk menghasilkan model yang sah secara teoritis, maka suatu proses harus memenuhi beberapa asumsi klasik. Hal ini diperlukan agar hasil yang diperoleh dapat konsisten dan efisien secara teori (Hapsoro, 2013). Ada empat uji asumsi klasik yang dilakukan terhadap suatu model regresi, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokolerasi (Hapsoro, 2013) antara lain:

1. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Apabila nilai R^2 yang dihasilkan dalam suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen, hal ini merupakan salah satu indikasi terjadinya multikolinearitas (Imam Ghazali, 2006: 91).

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji model regresi apabila terjadi hubungan yang sempurna atau hampir sempurna antara variabel-variabel bebas sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh antar variabel-variabel bebas itu secara individu terhadap variabel terikat. Multikolinieritas diduga terjadi jika nilai R^2 tinggi dan nilai t semua variabel penjelas tidak signifikan, serta nilai F tinggi. Akibatnya adanya multikolinieritas sempurna adalah koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir dan nilai simpangan baku setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga. Untuk mendeteksinya adalah dengan menguji koefisien

korelasi (r) antar variabel independen. Jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0,85 maka diduga terdapat multikolinieritas dalam model. Sebaliknya, jika koefisien korelasi rendah di bawah 0,85 maka model tersebut tidak terdapat masalah multikolinieritas (Widarjono, 2013: 104).

2. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan kepengamatan yang lain. Cara untuk memprediksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar scatterplot model tersebut. Dasar pengambilan keputusan antara lain:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan pengujian ekonometrika yang digunakan untuk menguji suatu model apakah antara variabel pengganggu bagi masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi. Uji autokorelasi adalah alat ekonometrika yang digunakan untuk menguji suatu model apabila kesalahan pengganggu pada suatu periode tertentu berkorelasi dengan kesalahan pengganggu pada periode lainnya. Untuk mengetahui apakah model regresi mengandung autokorelasi digunakan uji *Durbin-Watson* (Gujarati, 2000: 215) :

Rumus hipotesis :

$H_0 : P = 0$, artinya antara variabel bebas yaitu investasi asing, inflasi, GDP, dan nilai tukar terhadap variabel terikat yaitu kinerja ekspor tidak terdapat autokorelasi.

$H_a : P \neq 0$, artinya antara variabel bebas yaitu investasi asing, inflasi, GDP, dan nilai tukar terhadap variabel terikat yaitu kinerja ekspor terdapat autokorelasi.

Kriteria pengujian :

- 1) Jika d_w, d_L atau $d_w > 4 - d_L$, maka H_0 ditolak, berarti ada autokorelasi positif maupun negatif
- 2) Jika $d_u < d_w < 4 - d_u$, maka H_0 diterima, berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika $d_u < d_w < d_u$ atau $4 - d_u < 4 - d_L$, maka tidak ada kesimpulan

Keterangan :

d_u = Durbin Watson tabel pada batas bawah

d_L = Durbin Watson tabel pada batas atas

4) Uji Normalitas

Kenormalan dalam variabel pengganggu dapat diamati dengan melakukan uji Jarque-Berra LM (Gujarati, 1995: 143 dalam Wardono, 2004: 61). Ada beberapa metode untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi residual antara lain J-B Test dan metode grafik. Penelitian ini menggunakan metode J-B test yang dilakukan dengan menghitung nilai skewness dan kurtosis, apabila nilai J-B tidak signifikan (lebih kecil dari 2), maka data berdistribusi normal dan bila probabilitasnya $> 5\%$, maka data berdistribusi normal (Winarno, 2009 dalam Hapsoro, 2013).

3.5.3 Uji Statistik

Selain beberapa pengujian di atas, dilakukan uji statistik untuk mengukur ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktualnya. Pengujian statistik melibatkan ukuran kesesuaian model yang digunakan (*goodness of fit*) dan uji signifikan, baik pengujian secara parsial (uji t) maupun secara simultan (uji F).

1. Uji F (Uji Simultan)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas yang terdiri dari investasi asing, inflasi, GDP, dan nilai tukar (X_1, X_2, X_3, X_4) berpengaruh secara bersama (*simultan*) terhadap variabel terikat yakni ekspor (Y). (Supranto, 1995: 268).

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0 \text{ (tidak ada pengaruh)}$$

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \neq 0 \text{ (ada pengaruh)}$$

Dengan menggunakan $\alpha=5\%$ maka pengujian hipotesis sebagai berikut (Gujarati, 2004: 120) :

- 1) Bila f probabilitas $\leq \alpha$, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh nyata antar variabel bebas dengan variabel terikat.
- 2) Bila f probabilitas $> \alpha$, berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa tidak ada pengaruh nyata antar variabel bebas dengan variabel terikat.
- 3) $F_{tabel} = \alpha (k-1, n-k)$, dimana n (jumlah sampel) dan k (banyaknya koefisien regresi dan konstanta).

$$4) F_{hitung} = \frac{\frac{R^2}{k-1}}{(1-R^2)(n-k)}$$

- 5) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima H_1 ditolak artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh satu atau lebih variabel bebas (independen) secara individual dalam menerangkan variabel dependen secara parsial.

$$t = \frac{b_i}{S(b_i)}$$

Keterangan:

t = pengujian secara parsial

b_i = besarnya perubahan dari variabel bebas

$S(b_i)$ = standart error atau taksiran kesalahan

Rumus Hipotesisnya:

- 1) $H_0 : b_i = 0$ Artinya dimana secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen
- 2) $H_a : b \neq 0$ Artinya dimana secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Hal ini menjelaskan bahwa variasi variabel terikat, apabila t hitung lebih kecil dari pada t tabel dan $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika t hitung lebih besar dari pada t tabel dan $\alpha = 0,05$, maka H_a diterima sehingga berpengaruh positif signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

3. Uji R^2 (Koefisien Determinasi Berganda)

Koefisien ini digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan variabel bebas X_1, X_2, X_3 , dan X_4 terhadap naik dan turunnya variabel terikat Y dengan batas $R^2 0 < R^2 < 1$ (Supranto, 1995: 206).

Kriteria Pengujian:

- a) Apabila nilai R^2 hampir mendekati 1, maka kontribusi investasi asing, inflasi, GDP, dan nilai tukar terhadap kinerja ekspor di negara ASEAN 5 dapat dikatakan besar;
- b) Apabila nilai R^2 hampir mendekati 0, maka kontribusi investasi asing, inflasi, GDP, dan nilai tukar terhadap kinerja ekspor di negara ASEAN 5 dapat dikatakan kecil.

3.6 Definisi Operasional Variabel

1. Ekspor (*Export/X*) pada penelitian ini digambarkan dengan menggunakan tingkat pertumbuhan tahunan ekspor barang dan jasa berdasarkan mata uang lokal konstan yang diperoleh dari lima negara ASEAN yaitu Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia dan Vietnam. Agregat didasarkan pada dolar AS 2010 konstan. Ekspor barang dan jasa mewakili nilai semua barang dan layanan pasar lainnya yang disediakan ke seluruh dunia, termasuk nilai barang dagangan, pengiriman, asuransi, transportasi, perjalanan, royalti, biaya lisensi, dan layanan lainnya, seperti komunikasi, konstruksi, keuangan, informasi, bisnis, pribadi, dan layanan pemerintah.
2. *Foreign direct investment* (FDI) merupakan investasi asing yang ditanamkan di negara ASEAN 5. FDI yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Foreign*

direct investment, net inflows (% of GDP) yang mengacu pada arus modal investasi langsung dalam laporan ekonomi dan yang termasuk didalamnya antara lain jumlah modal ekuitas, reinvestasi pendapatan, dan modal lainnya seperti yang ada dalam neraca pembayaran dari negara ASEAN 5.

3. Inflasi (*Inflation/I*) adalah kecenderungan harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus yang terjadi di negara ASEAN 5. Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Inflasi yang diukur oleh indeks harga konsumen (*Inflation cunsomer price, %*) yang mencerminkan perubahan persentase tahunan dalam rata-rata biaya konsumen untuk memperoleh sekeranjang barang dan jasa yang mungkin diperbaiki atau diubah pada interval tertentu, seperti tahunan. Perhitungan inflasi ini menggunakan rumus Laspeyres.
4. Produk domestik bruto (*Gross Domestic Product/GDP*) adalah nilai bruto barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu setahun. GDP yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *GDP growth (annual %)* dari negara ASEAN 5 yang berisi persentase tingkat pertumbuhan PDB tahunan pada harga pasar berdasarkan mata uang lokal konstan. Agregat didasarkan pada dolar AS yang konstan.
5. Nilai tukar (*Official exchange rate/NER*) adalah perbandingan antara harga mata uang dari masing-masing negara ASEAN 5 dengan mata uang US\$. Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perubahan nilai tukar yang diperoleh dari perhitungan $NER = \frac{NER1-NER0}{NER0} \times 100\%$. NER yang digunakan merupakan nilai tukar resmi yang mengacu pada nilai tukar yang ditentukan oleh otoritas nasional atau tingkat suku bunga yang ditentukan di pasar bursa yang disetujui secara hukum. Nilai tukar ini dihitung sebagai rata-rata tahunan berdasarkan rata-rata bulanan (unit mata uang lokal relatif terhadap dolar A.S./US\$). Data dalam bentuk %.

3.7 Limitasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan secara serius dan sistemis dengan mengaplikasikan satu metode analisis data terkini secara persuasif dan dengan menggunakan data terbaru. Namun dalam penelitian ini masih terdapat batasan-batasan, yaitu:

1. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh indikator makroekonomi (*Foreign Direct Investmen*/FDI, Inflasi, *Gross Domestic Product*/GDP, dan nilai tukar) pada objek penelitian yaitu negara ASEAN 5 (Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Vietnam).
2. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini hanya metode regresi data panel dengan menggunakan salah satu diantara model *fixed effect* dan model *random effect*.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab 5 akan dipaparkan mengenai kesimpulan dan penjelasan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai hasil olah data terkait pengaruh variabel makroekonomi terhadap kinerja ekspor. Kesimpulan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk menetapkan kebijakan yang akan digunakan.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya baik analisis deskriptif maupun analisis kuantitatif dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Foreign Direct Investment* (FDI) memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja ekspor di negara Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia dan Vietnam namun pengaruhnya tidak signifikan. Hal ini dikarenakan masuknya investasi asing ke negara berkembang lebih dominan mengarah pada pasar dalam negeri, tidak berorientasi ekspor. Artinya, masih terdapat kecenderungan investor asing menanamkan modalnya pada sektor industri atau sektor yang outputnya masih merupakan konsumsi masyarakat domestik bukan sebagai komoditas ekspor.
2. Inflasi berpengaruh negatif terhadap kinerja ekspor di negara ASEAN 5 namun pengaruhnya tidak signifikan. Hal ini dikarenakan, tingkat inflasi di negara ASEAN 5 yakni negara Singapura, Malaysia, Thailand, dan Indonesia masih terkategori inflasi rendah, dimana tingkat inflasinya berkisar di angka 0-10%. Meskipun beberapa negara sempat mengalami gejala inflasi yang tinggi dengan tingkat inflasi yang berada di atas 10% seperti Indonesia dan Vietnam, namun tingkat inflasi negara ASEAN 5 relatif berada di bawah rata-rata tingkat inflasi ASEAN dan terus membaik hingga tahun 2016.
3. *Gross domestic product* (GDP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja ekspor di negara ASEAN 5. Terdapat dua mekanisme yang berkaitan

dengan ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Pertama, kondisi perekonomian yang kondusif akan mendorong perdagangan bebas semakin membaik. Kedua, kondisi infrastruktur, teknologi, dan sumber daya manusia yang semakin baik akan menambah produksi barang-barang yang akan di ekspor ke negara tujuan.

4. Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja ekspor di negara ASEAN 5. Ketika nilai tukar mata uang domestik mengalami depresiasi terhadap mata uang asing maka barang domestik akan relatif lebih murah daripada barang asing. Konsumen di dalam dan luar negeri akan lebih tertarik pada barang domestik yang relatif lebih murah sehingga akan meningkatkan kinerja ekspor negara yg bersangkutan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh indikator makroekonomi terhadap kinerja ekspor dengan menggunakan metode regresi data panel serta kebijakan yang telah dilakukan di masing-masing negara ASEAN 5, penulis menyarankan

- a) Pemerintah mengeluarkan kebijakan terkait stabilitas nilai tukar mata uang domestik guna menjaga stabilitas perekonomian agar terhindar dari volatilitas nilai tukar yang berlebihan karena akan beresiko terhadap tekanan nilai tukar, inflasi, dan ketidakpastian devisa yang diperoleh dari aktivitas perdagangan luar negeri.
- b) Pembentukan mata uang regional di kawasan ASEAN atau *Asian Currency Unit* dengan menggunakan sistem nilai tukar bersama seperti yang pernah diterapkan di kawasan Eropa yakni *European Currency Unit* (ECU). ECU menggunakan sistem nilai tukar parallel (*parallel currency*). ECU dibentuk guna menjaga stabilitas dengan membatasi fluktuasi nilai tukar antar negara anggota. Sebagai gambaran, ECU merupakan unit moneter yang dibentuk dari mata uang domestik negara-negara yang tergabung dalam European Monetary System (EMS). Dengan demikian ECU mencerminkan rata-rata

tertimbang kinerja nilai tukar kawasan. EMS mensyaratkan nilai mata uang domestik negara anggota dalam sistem dikaitkan dengan ECU.

Dengan tujuan untuk menjaga stabilitas nilai tukar dalam kawasan ASEAN, sistem nilai tukar parallel yang dibentuk lebih sesuai mengikuti pola ECU tersebut. *Asian Currency Unit (ACU)* dibangun dari sekeranjang mata uang negara anggota ASEAN yang berpartisipasi dalam sistem nilai tukar tersebut. ACU digunakan sebagai *numaire* (harga) untuk transaksi perdagangan dan keuangan di dalam kawasan ASEAN, sementara transaksi di luar kawasan tetap memiliki kendali atas mata uang domestik dan kebijakan moneter masing-masing negara.

- c) Pemerintah juga diharapkan dapat memfasilitasi promosi ekspor yang lebih luas dan efektif yang dapat menjangkau pasar-pasar di negara potensial tujuan ekspor.
- d) Pemerintah perlu memberikan subsidi ekspor/bantuan kepada eksportir dalam bentuk keringanan pajak, tarif angkutan yang murah, kemudahan dalam mengurus ekspor, dan kemudahan dalam memperoleh kredit dengan bunga yang rendah.
- e) Perlu adanya *Import restriction* (Pembatasan Impor), yang dapat dilakukan dengan mengadakan substitusi impor, pengenaan bea masuk barang impor, dan pengendalian devisa untuk impor

Selain itu, untuk memperdalam pembahasan mengenai pengaruh indikator makroekonomi terhadap kinerja ekspor, penulis menyarankan untuk menggunakan alat analisis lain yang mampu menggambarkan lebih rinci mengenai hubungan indikator makroekonomi dengan kinerja ekspor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Shujaat. 2012. Causality Between Exports and Economic Growth: Investigating Suitable Trade Policy. *Eurasian Journal of Business and Economic*. 5 (10): 91-98.
- Adi, Lumadya. 2016. *Pengaruh Exchange Rate dan GDP terhadap Ekspor dan Impor di Indonesia*. Skripsi S1 program Sarjana Ekonomi Pembangunan Universitas Dr. Soetomo.
- Anshari, M., A. E. Khilla, dan I. R. Permata. 2017. Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Ekspor di Negara ASEAN 4 Periode Tahun 2012-2016. *Jurnal Info Artha* (2):121-128.
- Anthoni. 2008. Investasi Langsung Asing (FDI) dan Perdagangan: Bukti Empiris di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Koperasi* 10 (2).
- Appleyard, D. R. dan A. J. Field. 2008. *International economics*. Newyork: McGraw-Hills.
- Arifin, S., D. E. Rae, dan C. P. R. Jhoseph. 2004. *Kerjasama Perdagangan Internasional (Peluang dan Tantangan Bagi Indonesia)*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.
- Ball, D., W. H. McCulloch Jr, P. L. Frantz, J. M. Geringer, dan M. S. Minor. 2005. *Bisnis Internasional: Tantangan Persaingan Global*. Alih bahasa oleh Syahhrizal Noor. Jakarta: Salemba Empat.
- Basri, Faisal dan Haris Munandar. 2010. *Dasar-Dasar Ekonomi Internasional: Pengenalan & Aplikasi Metode Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Deliarnov. 1995. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Dominick, Salvatore. 1997. *Ekonomi Internasional*. alih bahasa oleh Haris Munandar edisi 5 cetak 1. Jakarta: Erlangga.
- Ekananda, M. 2014. *Analisis Pengaruh Volatilitas Nilai Tukar pada Ekspor Manufaktur di Indonesia Penerapan Estimasi dengan Menggunakan Distribusi Lag Poissons pada Persamaan Non Linear Seemingly Unrelated Regression*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Jakarta: Bank Indonesia

- Febriana, A. Dan Muqorobbin, M. 2014. Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* 15 (2) hlm. 109-117.
- Fuad, M. A., A. E. Khillab, dan I. Rissa P. 2017. Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Ekspor di Negara Asean 5; Periode Tahun 2012-2016. *Jurnal Info Artha* 1 (2).
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N. 1995. *Basic Econometrics*. Third Edition. New York: McGraw-Hill. Page: 809.
- Gujarati, Damodar N. 2003. *Basic Econometrics*. Fourth Edition. New York: McGraw Hill Companies. Inc.
- Hall, S., G. S. Talvas, G. Hondroyionnis, dan M. Ulan. 2010. Exchange Rate Volatility and Export Performance: Do Emerging Market Economies Resemble Industrial Countries or other Developin Countries. *Economic Modelling*. 27 (6): 1514-1521.
- Halwani, R. Hendra. 2002. *Ekonomi Internasional & Globalisasi Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Hamdani. 2012. *Ekspor-Import Tingkat Dasar*. Jakarta: Bushindo
- Herlambang, T. 2001. *Ekonomi Makro: Teori, Analisa, dan Kebijakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ho, Sang. 2012. Globalization, exports, and effective exchange rate indice. *Journal of International Money and Finance*. 31 (5): 1376.
- Hodijah, S. 2015. Analisis Penanaman Modal Asing di Indonesia dan Pengaruhnya terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Paradigma Ekonomika* 10 (2) Hlm. 350-362
- Ilham, M. dan Suparyanti. 2014. Pengaruh Kausalitasantara Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Thailand periode Tahun 1980-2013. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* 1 (1).
- Jhingan, M.L. 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Karagoz, Kadir. 2016. Determining Factors of Turkey's Export Performance: An Empirical Analysis. *Journal of Procedia Economics and Finance* 38: 446-457.
- Krugman, P. R. dan M. Obstfeld. 1994. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada.
- Kuntluru, Sudershan. 2012. Foreign Direct Investment and Export Performance of Pharmaceutical Firms in India: An Empirical Approach. *Internasional Economics and Finance Journal* 4 (5). India: Indian Institute of Management Kochikode.
- Kurniati, Y. dan A. Prasmuko. 2007. *Determinan FDI (Faktor-faktor yang Menentukan Investasi Asing Langsung)*. Jakarta: Working Paper no.6 Bank Indonesia.
- Manik, Segarani. 2015. Pengaruh Luas Lahan, Jumlah Produksi, dan kurs Dollar pada Ekspor Cengkeh di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 4 (4): 272-283.
- Mankiw, N. Gregory. 2000. *Teori Makroekonomi Edisi Keempat*. Terjemahan: Imam Nurmawan. Jakarta : Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Principles of Economics: Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga. Alih Bahasa Chriswan Sungkono. Jakarta: Salemba Empat.
- Manurung, Mandala dan Rahardja Prathama. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikro Ekonomi dan Makro Ekonomi)*, Edisi Ketiga. Jakarta: FE-UI, Jakarta.
- Mullanta, Ari G. 2013. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan* 7 (1).
- Mutia, Ratna. 2015. Analisis Pengaruh Kurs, PDB, dan Tingkat Inflasi terhadap Ekspor Indonesia ke Negara ASEAN (studi kasus: Malaysia, Singapura, Philipphines dan Thailand). Skripsi S1 Program Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Nguyen, N. B. dan J. Haughton. 2002. *Trade Liberalization adn Foreign Direct Investment in Vietnam*.
- Nopirin. 2013. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta : BPFE.

- Novianingsih, D. A. 2011. Analisis Hubungan Antara Ekspor dan PDB di Indonesia Tahun 1999-2008. *E-jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Diponegoro*.
- Pramana, K. A. S. dan L. Gede M. 2013. Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 6 (2).
- Prasanna. 2010. Impact of Foreign Direct Investment on Export Performance in India. *Internasional Journal*. 24 (1): 65-71. India: Bharathidasan University.
- Prawoto, N. 2013. Pengaruh Perubahan Kurs dan Tingkat Suku Bunga terhadap Tabungan dan Investasi Swasta (Studi Empiris di Indonesia Periode 1993.1-2001.1.) *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* 4 (2).
- Putri, R. F., Suhadak, dan Sulasmiyati. 2016. Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil dan Elektronika ke Korea Selatan (Studi Sebelum dan Setelah Asean Free Trade Agreement Tahun 2011). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 35 (1).
- Rodrigues, U. P. E., Y. T. Gracia, and Sheryl M. 2005. *The Effect of Export Prices on The Demand and Management*. 9 (1):169-194
- Rukini. 2014. Model ARIMAX dan Deteksi GARCH untuk Peramalan Inflasi Kota Denpasar Tahun 2014. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 7 (2): 168-182.
- Safitriani, Suci. 2014. Perdagangan Internasional dan Foreign Direct Investment di Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan* 8 (1).
- Salvatore, Dominick. 2006. *Economic Development Theory and Problems, Schaum Outline Series in Economics*. New York: Mc.Graw-Hill Book Company.
- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Samuelson, P. A. & W. D. Nordhaus. 1994. *Makroekonomi*. Edisi keempat belas. Jakarta: Erlangga.
- Samuelson, P. A. dan W. D. Nordhaus, 2004. *Ilmu Makroekonomi*. Edisi Ketujuhbelas. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Shane, Matthew, T. Roe, and A. Somwaru. 2008. Exchange Rate, foreign Income, and U.S. Agricultural Exports. *Agricultural and Resources Economic Review*. 37 (2): 160-175.

- Sukirno, Sadono. 2002. *Teori Mikro Ekonomi*. Cetakan Keempat Belas. Jakarta: Rajawali Press.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makroekonomi: Teori dan Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Supranto, J. 1995. *Ekonometrika*. Jakarta: LPFE-UI.
- Sri, A. P. Dan Meydinawathi, L. G. 2013. Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 6 (2).
- Tambunan, Tulus. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tambunan, Tulus. 2001. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Pustaka LPES.
- Tandjung, Marolop. 2011. *Aspek dan Prosedur Ekspor-Import*. Jakarta: Salemba Empat.
- Todaro, M. P, dan S. Stephen C. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Todaro. M. P., 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (H.Munandar, Trans. Edisi Ketujuh ed.). Jakarta: Erlangga.
- Wardhono, Adhitya. 2004. *Mengenal Ekonometrika Teori dan Aplikasi*: Edisi Pertama. Fakultas Ekonomi: Universitas Jember.
- Webster, Federick., 1999. *Behavioral Customer In Marketing Relationship*. 3th Edition. Princetown University Press.
- Wei, Wang. 2013. An empirical analysis of the relation between imports and exports of China's foreign invested enterprises based on vertical specialization. *A volume in Chandos Asian Studies Series 2013, Pages 67–78*.
- Wei, Wang. 2013. Vertical specialization, FDI and China's import–export imbalance. *A volume in Chandos Asian Studies Series 2013, Pages 37–51*.

Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Ekonosia.

Wiranata, S. 2004. Pengembangan Investasi di Era Globalisasi dan Otonomi Daerah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 12 (1).

Xu, Mao, dan Tong. 2016. The Impact of Exchange Rate Movements on Multi-Product Firms' Export Performance: Evidence from China. *China Economic Review*. 39 (C): 46-62.

Yao, S. dan Wei, K. 2007. Economic Growth in the Presence of Foreign Direct Investment: The Perspective of Newly Industrialisin Economies. *Journal of Comparative Economics*, 35 (1) Pages. 211-234.

<https://www.bi.go.id/>

<http://www.econstats.com/weo/V016.htm>

www.imf.org/

www.worldbank.org/

LAMPIRAN

Lampiran A. Data Pertumbuhan Ekspor, *Foreign Direct Investment (Net Inflows)*, Inflasi (Indeks Harga Konsumen), *Gross Domestic Product (GDP)*, dan Nilai tukar Negara ASEAN 5 (Singapura, Malaysia, Indonesia, Thailand, Indonesia, dan Vietnam Tahun 1996-2016

Negara	Tahun	Ekspor	FDI	Inflasi	GDP	Nilai Tukar
Singapura	1996	9,596767502	10,0433127	1,383180525	7,531933911	1,410040833
Singapura	1997	10,33490266	13,73019044	2,003586185	8,291117708	1,484805833
Singapura	1998	-4,387195658	8,533506839	-0,267502293	-2,225229743	1,673601667
Singapura	1999	7,826860844	19,21342741	0,016709834	6,095204493	1,694956667
Singapura	2000	14,4296994	16,18977198	1,361623924	8,897544418	1,723963333
Singapura	2001	-3,537500495	19,04759417	0,997197956	-0,952290066	1,7917225
Singapura	2002	7,498904504	6,696943772	-0,391676867	4,211686552	1,790588333
Singapura	2003	14,21286723	17,57853402	0,5079053	4,435328147	1,742183333
Singapura	2004	19,09017426	21,35968318	1,662727199	9,549175476	1,690228333
Singapura	2005	12,49467746	14,19765989	0,425106277	7,489157459	1,6643975
Singapura	2006	11,15196	24,98280461	1,020916335	8,860196114	1,588933333
Singapura	2007	8,595511327	26,52120682	2,095144195	9,111527148	1,507101667
Singapura	2008	4,834968208	6,34706687	6,518590053	1,787620228	1,414860833
Singapura	2009	-7,655751077	12,38054639	0,60362173	-0,603388298	1,454514713
Singapura	2010	17,4390511	23,29559647	2,8	15,24037704	1,363508333
Singapura	2011	6,449693675	17,83602023	5,252918288	6,224417276	1,257775877
Singapura	2012	1,447307722	19,44813781	4,528650647	3,871461938	1,249676204
Singapura	2013	5,816826023	21,38257414	2,378490176	5,001193478	1,2513
Singapura	2014	3,983072178	24,01051391	1,01010101	3,572267228	1,26705
Singapura	2015	2,630052171	23,77697719	-0,5	1,932639785	1,374825
Singapura	2016	1,60849527	20,74207373	-0,502512563	1,99630423	1,381546364
Malaysia	1996	9,227955008	5,035362776	3,488559459	10,00270109	2,5159425
Malaysia	1997	5,490640065	5,136241158	2,662514597	7,322742952	2,813191667
Malaysia	1998	0,49115366	2,997740268	5,270342003	-7,359415381	3,924375
Malaysia	1999	13,16329781	4,921433939	2,744561302	6,137609886	3,8
Malaysia	2000	16,06572944	4,038428624	1,534740237	8,858868086	3,8
Malaysia	2001	-6,83016278	0,597029318	1,416784732	0,517675306	3,8
Malaysia	2002	5,427334733	3,166132585	1,807872463	5,390988339	3,8
Malaysia	2003	5,133872162	2,920942095	0,992816208	5,788499277	3,8
Malaysia	2004	16,05826339	3,507865221	1,518542199	6,783437723	3,8
Malaysia	2005	8,301906703	2,734393126	2,960865088	5,332139139	3,787091667

Malaysia	2006	6,682157565	4,727202409	3,609235642	5,584847075	3,668176958
Malaysia	2007	4,428579622	4,686888049	2,027353178	9,427665099	3,437569382
Malaysia	2008	1,573082932	3,280791297	5,440782211	3,319594256	3,335833333
Malaysia	2009	-10,87841745	0,056692279	0,583308406	-2,525825691	3,524502911
Malaysia	2010	10,4192244	4,268590275	1,710037175	6,980956773	3,221086915
Malaysia	2011	4,179247027	5,07443252	3,2	5,293791102	3,060003011
Malaysia	2012	-1,741856304	2,829059379	1,647286822	5,474385463	3,088800867
Malaysia	2013	0,259247757	3,494304956	2,097235462	4,692919186	3,15090855
Malaysia	2014	5,040417217	3,141202553	3,174603175	6,01216652	3,272859746
Malaysia	2015	0,633285485	3,700082229	2,081447964	4,968785216	3,905500263
Malaysia	2016	0,124440084	4,558	2,127659574	4,238951459	4,148308333
Thailand	1996	-4,483675236	1,27616877	5,805105547	5,652373942	25,34268286
Thailand	1997	9,051943428	2,593386672	5,625797471	-2,753590578	31,36433445
Thailand	1998	10,79142001	6,434800522	7,99472875	-7,633733631	41,3593875
Thailand	1999	8,635969239	4,817817256	0,284726459	4,572298369	37,81365583
Thailand	2000	15,83187016	2,663126912	1,591969175	4,455676031	40,11180333
Thailand	2001	-0,02039251	4,212225638	1,626908873	3,444243766	44,4319
Thailand	2002	5,887283887	2,488154004	0,697308977	6,148879817	42,96008333
Thailand	2003	9,133827798	3,435938984	1,804349946	7,189329965	41,48461667
Thailand	2004	14,63108047	3,38947905	2,759149262	6,289288549	40,22241492
Thailand	2005	7,759716665	4,339584984	4,540369196	4,187834924	40,22013021
Thailand	2006	10,78767809	4,021253246	4,63747436	4,967916824	37,88198322
Thailand	2007	8,893749799	3,28356903	2,241540953	5,43509257	34,51818059
Thailand	2008	6,263624473	2,938248058	5,468489496	1,725667908	33,31330064
Thailand	2009	-12,14028587	2,275906559	-0,845716092	-0,690733346	34,28577412
Thailand	2010	14,22026171	4,3232062	3,247588424	7,513590658	31,685705
Thailand	2011	9,509416476	0,667087631	3,809820409	0,839959472	30,49173333
Thailand	2012	4,908346671	3,244550837	3,02	7,242967294	31,08309167
Thailand	2013	2,691439728	3,789505741	2,184041934	2,732473309	30,72596667
Thailand	2014	0,155825355	1,223909415	1,890377125	0,914519144	32,47983333
Thailand	2015	0,663988733	2,255194687	-0,895021443	2,941235423	34,24771667
Thailand	2016	2,067216362	0,4204	0,188334903	3,229960752	35,29638333
Indonesia	1996	7,560019064	2,724197886	7,968480169	7,818187077	2342,296292
Indonesia	1997	7,799974019	2,167796852	6,229896168	4,699878854	2909,38
Indonesia	1998	11,18317501	-0,252290448	58,38708718	-13,12672549	10013,6225
Indonesia	1999	-31,80498147	-1,332573541	20,48911753	0,791126082	7855,15
Indonesia	2000	26,48491895	-2,757439934	3,720024005	4,920067747	8421,775
Indonesia	2001	0,644980257	-1,855686193	11,50209251	3,643466447	10260,85
Indonesia	2002	-1,21693046	0,074151638	11,87875643	4,499475391	9311,191667
Indonesia	2003	5,886379869	-0,25425632	6,585719187	4,780369122	8577,133333
Indonesia	2004	13,5283305	0,73824398	6,243520926	5,030873945	8938,85

Indonesia	2005	16,60131419	2,916114843	10,45195661	5,692571304	9704,741667
Indonesia	2006	9,405525679	1,347942646	13,10941528	5,500951785	9159,316667
Indonesia	2007	8,542979715	1,603010572	6,407448459	6,345022227	9141
Indonesia	2008	9,5334607	1,826329023	9,776585195	6,0137036	9698,9625
Indonesia	2009	-9,69013805	0,903919414	4,813524326	4,628871183	10389,9375
Indonesia	2010	15,26632241	2,025179138	5,1327549	6,223854181	9090,433333
Indonesia	2011	14,76991924	2,302984285	5,357499604	6,169784208	8770,433333
Indonesia	2012	1,60874875	2,309780327	4,279511959	6,030050653	9386,629167
Indonesia	2013	4,166957513	2,551356334	6,413386778	5,557263689	10461,24
Indonesia	2014	1,074639597	2,819972605	6,394925408	5,006668426	11865,2113
Indonesia	2015	-2,122712273	2,296543642	6,363121131	4,876254582	13389,41294
Indonesia	2016	-1,735213625	0,403532877	3,525805157	5,0155584	13308,3268
Vietnam	1996	24	9,713080637	5,675	9,340017496	11032,58333
Vietnam	1997	16	8,270096758	3,209526063	8,152084143	11683,33333
Vietnam	1998	19	6,141214403	7,266198044	5,764455464	13268
Vietnam	1999	23	4,922663457	4,117102358	4,773586881	13943,16667
Vietnam	2000	21,10106774	4,16392408	-1,710337279	6,787316408	14167,75
Vietnam	2001	17,18048636	3,977335462	-0,431544512	6,192893312	14725,16667
Vietnam	2002	10,36790706	3,992687051	3,830828382	6,320820988	15279,5
Vietnam	2003	19,94954586	3,666012292	3,219889953	6,899063492	15509,58333
Vietnam	2004	25,61969956	3,544081073	7,759131293	7,536410612	15746
Vietnam	2005	17,77593763	3,390403646	8,281421766	7,547247727	15858,91667
Vietnam	2006	11,19998643	3,616000904	7,385786802	6,977954812	15994,25
Vietnam	2007	12,50004237	8,654717714	8,30378949	7,129504484	16105,125
Vietnam	2008	13,69996851	9,663039055	23,11631629	5,661771208	16302,25
Vietnam	2009	-5,085057934	7,168819875	7,054558499	5,397897543	17065,08333
Vietnam	2010	8,449995219	6,9006118	8,861600361	6,423238217	18612,91667
Vietnam	2011	10,78445555	5,481799304	18,67747712	6,240302749	20509,75
Vietnam	2012	15,70910733	5,370298997	9,094216079	5,247367156	20828
Vietnam	2013	17,37402956	5,19792941	6,592255898	5,421882991	20933,41667
Vietnam	2014	11,56011262	4,940800273	4,085899941	5,983654637	21148
Vietnam	2015	12,64370486	6,106361156	0,878603714	6,679288789	21697,5675
Vietnam	2016	13,86336288	6,138072368	2,727189	6,210811668	21935,00083

Lampiran B. Data Perubahan Nilai Tukar (Apresiasi dan Depresiasi Nilai Tukar)

Tahun	Singapura	Malaysia	Thailand	Indonesia	Vietnam
1996	-0,005174472	0,004607217	0,017158505	0,041665029	-0,000513366
1997	0,053023287	0,118146248	0,237609081	0,242105881	0,058984372
1998	0,127151867	0,394990269	0,318675758	2,441840701	0,135634807
1999	0,012759906	-0,031692945	-0,085729791	-0,215553612	0,050886846
2000	0,017113515	0	0,060775597	0,072134205	0,016107054
2001	0,039304297	0	0,107701382	0,218371424	0,03934405
2002	-0,000633004	0	-0,033125225	-0,092551624	0,037645301
2003	-0,027033014	0	-0,034345061	-0,078836132	0,015058303
2004	-0,029821775	0	-0,030425778	0,04217221	0,015243264
2005	-0,015282452	-0,00339693	-5,68019E-05	0,08568123	0,007171133
2006	-0,045340231	-0,031400008	-0,05813375	-0,056201908	0,00853358
2007	-0,051501007	-0,06286708	-0,088796899	-0,001999785	0,006932179
2008	-0,061204121	-0,029595344	-0,034905662	0,061039547	0,012239893
2009	0,0280267	0,056558454	0,029191748	0,071242156	0,046793132
2010	-0,062568209	-0,0860876	-0,075835217	-0,125073338	0,090701774
2011	-0,077544415	-0,050009177	-0,037681714	-0,035201842	0,101909516
2012	-0,006439679	0,009411055	0,019394054	0,070258311	0,01551701
2013	0,001299374	0,020107377	-0,011489365	0,114483146	0,005061296
2014	0,01258691	0,038703502	0,057080927	0,134206967	0,010250755
2015	0,085059785	0,193299	0,054430185	0,128459713	0,025986736
2016	0,004888887	0,062170799	0,030620046	-0,006055989	0,010942855

Lampiran C. Hasil Uji Common Effect

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 03/27/18 Time: 21:49
 Sample: 1996 2016
 Periods included: 21
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.495495	1.674931	-0.295830	0.7680
X1	0.014598	0.116693	0.125093	0.9007
X2	-0.146049	0.168728	-0.865590	0.3888
X3	1.603979	0.249872	6.419205	0.0000
X4	17.88105	5.086387	3.515472	0.0007
R-squared	0.302931	Mean dependent var		7.490791
Adjusted R-squared	0.275049	S.D. dependent var		8.755420
S.E. of regression	7.454721	Akaike info criterion		6.902020
Sum squared resid	5557.287	Schwarz criterion		7.028399
Log likelihood	-357.3561	Hannan-Quinn criter.		6.953231
F-statistic	10.86448	Durbin-Watson stat		1.648727
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran D. Hasil Uji Fixed Effect

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 03/27/18 Time: 21:52
 Sample: 1996 2016
 Periods included: 21
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.682229	1.885258	0.361876	0.7182
X1	0.027483	0.235447	0.116728	0.9073
X2	-0.272421	0.177350	-1.536061	0.1278
X3	1.450276	0.252629	5.740734	0.0000
X4	19.65950	4.754558	4.134874	0.0001

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.433408	Mean dependent var	7.490791
Adjusted R-squared	0.386193	S.D. dependent var	8.755420
S.E. of regression	6.859510	Akaike info criterion	6.770965
Sum squared resid	4517.076	Schwarz criterion	6.998448
Log likelihood	-346.4757	Hannan-Quinn criter.	6.863146
F-statistic	9.179279	Durbin-Watson stat	2.019040
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran E. Hasil Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.526820	(4,96)	0.0005
Cross-section Chi-square	21.760742	4	0.0002

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 03/27/18 Time: 21:53

Sample: 1996 2016

Periods included: 21

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.495495	1.674931	-0.295830	0.7680
X1	0.014598	0.116693	0.125093	0.9007
X2	-0.146049	0.168728	-0.865590	0.3888
X3	1.603979	0.249872	6.419205	0.0000
X4	17.88105	5.086387	3.515472	0.0007
R-squared	0.302931	Mean dependent var		7.490791
Adjusted R-squared	0.275049	S.D. dependent var		8.755420
S.E. of regression	7.454721	Akaike info criterion		6.902020
Sum squared resid	5557.287	Schwarz criterion		7.028399
Log likelihood	-357.3561	Hannan-Quinn criter.		6.953231
F-statistic	10.86448	Durbin-Watson stat		1.648727
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran F. Hasil Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	22.107279	4	0.0002

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	0.027483	0.014598	0.043906	0.9510
X2	-0.272421	-0.146049	0.007349	0.1404
X3	1.450276	1.603979	0.010958	0.1420
X4	19.659496	17.881053	0.700875	0.0336

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 03/27/18 Time: 21:58

Sample: 1996 2016

Periods included: 21

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.682229	1.885258	0.361876	0.7182
X1	0.027483	0.235447	0.116728	0.9073
X2	-0.272421	0.177350	-1.536061	0.1278
X3	1.450276	0.252629	5.740734	0.0000
X4	19.65950	4.754558	4.134874	0.0001

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.433408	Mean dependent var	7.490791
Adjusted R-squared	0.386193	S.D. dependent var	8.755420
S.E. of regression	6.859510	Akaike info criterion	6.770965
Sum squared resid	4517.076	Schwarz criterion	6.998448
Log likelihood	-346.4757	Hannan-Quinn criter.	6.863146
F-statistic	9.179279	Durbin-Watson stat	2.019040
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran G. Hasil Regresi Data Panel dengan Menggunakan Fixed Effect

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 03/27/18 Time: 22:06
 Sample: 1996 2016
 Periods included: 21
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 105

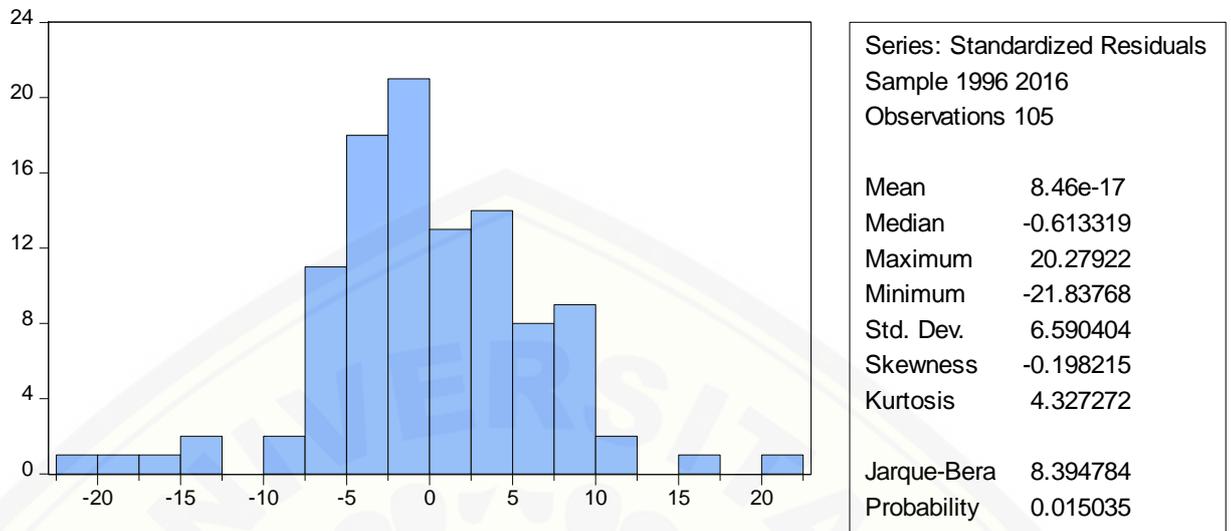
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.682229	1.885258	0.361876	0.7182
X1	0.027483	0.235447	0.116728	0.9073
X2	-0.272421	0.177350	-1.536061	0.1278
X3	1.450276	0.252629	5.740734	0.0000
X4	19.65950	4.754558	4.134874	0.0001

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.433408	Mean dependent var	7.490791
Adjusted R-squared	0.386193	S.D. dependent var	8.755420
S.E. of regression	6.859510	Akaike info criterion	6.770965
Sum squared resid	4517.076	Schwarz criterion	6.998448
Log likelihood	-346.4757	Hannan-Quinn criter.	6.863146
F-statistic	9.179279	Durbin-Watson stat	2.019040
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran H. Hasil Uji Normalitas



Lampiran I. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4
X1	1.000000	-0.238820	0.215392	-0.132319
X2	-0.238820	1.000000	-0.378864	0.746223
X3	0.215392	-0.378864	1.000000	-0.584503
X4	-0.132319	0.746223	-0.584503	1.000000

Lampiran J. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS

Method: Panel Least Squares

Date: 04/13/18 Time: 07:58

Sample: 1996 2016

Periods included: 21

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 105

White diagonal standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-0.029085	0.114854	-0.253236	0.8006
X2	0.044417	0.128013	0.346975	0.7294
X3	-0.386058	0.207388	-1.861525	0.0658
X4	-6.309731	3.475313	-1.815586	0.0726
C	7.334242	0.944649	7.763983	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.237064	Mean dependent var	5.026085
Adjusted R-squared	0.164785	S.D. dependent var	4.234264
S.E. of regression	3.869697	Akaike info criterion	5.634622
Sum squared resid	1422.583	Schwarz criterion	5.887380
Log likelihood	-285.8177	Hannan-Quinn criter.	5.737045
F-statistic	3.279879	Durbin-Watson stat	1.686078
Prob(F-statistic)	0.001615		